

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERNIKAHAN ATAS
PAKSAAN ORANGTUA DI KELURAHAN BONTORAMBA
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA
(Studi Kasus Pernikahan Pattongko siri' Tahun 2013-2015)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Islam (S.HI) Jurusan Peradilan Agama
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**SRY IRNAWATI
NIM : 10100112045**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sry Irnawati
NIM : 10100112045
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 26 Juni 1994
Jurusan/Prodi : Peradilan Agama
Fakultas/Program : Syariah dan Hukum
Alamat : BTN Pelita Asri Blok i/6
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Atas Paksan Orangtua di Kel.Bontoramba Kec.Somba opu Kab. Gowa (Studi Kasus Pernikahan Pattongko siri' Tahun 2013-2015)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Maret 2016

Penyusun,

SRY IRNAWATI
NIM : 10100112045

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Atas Paksaan Orangtua di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Pernikahan Pattongko siri’ Tahun 2013-2015)”, yang disusun oleh Sry Irnawati, NIM:10100112045, mahasiswa Jurusan Peradilan Agama pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 21 Maret 2016 M, bertepatan dengan 12 Jumadil Akhir 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam, Jurusan Peradilan Agama (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 21 Maret 2016 M.

12 Jumadil Akhir 1437 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag. (.....)

Munaqisy I : Dr. Supardin, M.HI. (.....)

Munaqisy II : Dr. Hj. Patimah, M.Ag. (.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S. (.....)

Pembimbing II : Dra.Hj. Hartini Tahir M.Hi. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Ta'ala. demikian pula salam dan shalawat di peruntukkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sahabat-sahabat dan seluruh ahlul bait di dunia dan akhirat.

Dengan selesainya penyusunan Skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Atas Paksaan Orangtua Di Kel. Bontoramba Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Studi Kasus Pernikahan Pattongko siri’ Tahun 2013-2015).”** Patut disampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak. Karena sedikit atau banyaknya bantuan mereka, menjadikan terwujudnya skripsi ini. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya untuk ayah dan ibu saya tercinta, **(Irwan Borahima)** dan **(Hj. St. Sukiana)**. saudaraku, serta keluargaku yang selama ini selalu memberikan motivasi dan doa sehingga adinda bisa menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Prof. Dr. Darussalam, M.Ag, selaku Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Hj. Hartini Tahir M.Hi. selaku dosen pembimbing II skripsi ini. Terima kasih penulis haturkan atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi. Semoga

seluruh anggota keluarga besar selalu diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan oleh Allah swt. Aamiin Ya Robbal ‘Alamin.

4. Bapak Dr. Supardin, M.HI selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama , Ibu Dr.Hj. Fatimah, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Peradilan Agama , serta Staf Jurusan Peradilan Agama, yang telah banyak membantu dan sehingga penulis dapat menyelesaikan semua mata kuliah dan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Jurusan Peradilan Agama yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah mereka sampaikan dapat bermanfaat bagi kami di dunia dan akhirat. Aamiin.
6. Para masyarakat Kelurahan Bontoramba dan Pemerintah Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa.
7. Semua sahabatku pada Peradilan Agama, khususnya Haerani, Nur khaerati samad, Syamsidar, Haznah, Ririn Anggreany, A. Absarita, Dita Mardiah Novita dan Hardianti Haeba yang saya sayangi dan saya cintai yang telah membantu selama perkuliahan sampai sekarang ini, juga teman-teman di Kelas PA 1,2 dan teman-teman di Kelas PA 3,4 yang namanya tak sempat saya sebutkan satu demi satu. Teman-teman mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum angkatan 2012 yang telah membantu, memberikan semangat kepada penulis.
8. Teman-Teman KKN Profesi Angkatan VI Desa PAO, khususnya teman-teman Posko 2 yang selalu memberikan inspirasi kepada penulis untuk semangat berjuang dengan kekuatan kebersamaan dan persaudaraan.

9. Serta Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sebagai manusia biasa yang takkan pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis sangat mengharap kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, teriring doa kepada Allah swt, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya yang tentu dengan izin dan ridho-Nya. Aamiin.

Billahitaufiqwalhidayah

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 21 Maret 2016

Penulis



SRY IRNAWATI
NIM: 10100112045

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | ix |
| ABSTRAK..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 10 |
| A. Pernikahan Dalam Islam | 10 |
| B. Kawin Paksa dan Dasar Hukum Larangan Kawin Paksa | 23 |
| C. Hak Ijbar Wali | 26 |
| D. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak | 35 |
| E. Pernikahan Pattongko siri..... | 39 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 43 |
| B. Pendekatan Penelitian | 43 |
| C. Sumber Data | 44 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 45 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 46 |
| F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data | 47 |
| BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN..... | 48 |
| A. Selayang Pandang dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 48 |
| B. Tinjauan Hukum Islam terhadap pernikahan atas paksaan oleh orangtua dalam kasus pernikahan pattongko siri..... | 54 |
| C. Cara penyelesaian masalah terhadap pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus pernikahan pattongko siri..... | 59 |
| D. Pandangan tokoh masyarakat terhadap pernikahan pattongko siri..... | 64 |
| BAB V PENUTUP | 67 |
| A. Kesimpulan..... | 67 |
| B. Implikasi penelitian | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 69 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 72 |
| RIWAYAT HIDUP | 73 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | t | Te |
| ث | Sa | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Sad | s | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | t | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ظ | Za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrop terbalik |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Qi |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | wau | w | We |
| ه | ha | h | Ha |
| ء | hamzah | , | Apostop |
| ي | ya | y | Ye |

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| | <i>Fathah</i> | A | A |
| | <i>Kasrah</i> | i | I |
| | <i>Dammah</i> | u | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| | fathah dan ya | ai | a dan i |
| | fathah dan wau | au | a dan u |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|------------------------------------|-----------------|---------------------|
| | <i>fathah dan alif atau ya</i> | a | a dan garis di atas |
| | <i>kasrah dan ya</i> | i | i dan garis di atas |
| | <i>dammah dan wau</i> | u | u dan garis di atas |

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

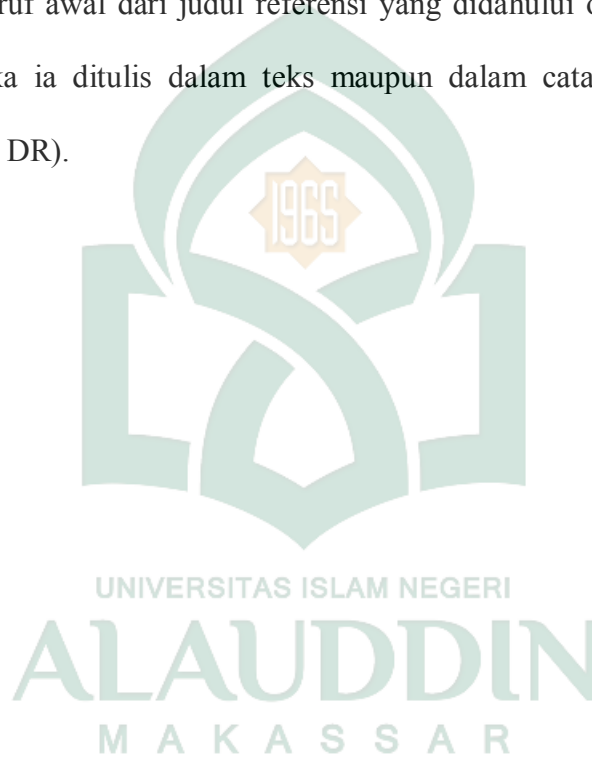
Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal

nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).



ABSTRAK

Nama : Sry Irnawati
Nim : 10100112045
Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Atas Paksaan Orangtua di Kel. Bontoramba Kec.Somba Opu Kab.Gowa (Studi Kasus Pernikahan Pattongko siri' Tahun 2013-2015)

Pokok masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Atas Paksaan Orangtua di Kel. Bontoramba Kec. Somba Opu Kab.Gowa (*Studi Kasus Pernikahan Pattongko siri' Tahun 2013-2015*)? Pokok masalah tersebut dibagi dalam tiga sub masalah atau pertanyaan penelitian yakni: 1) Bagaimana Hukum Islam memandang ketika pernikahan di paksaan oleh orangtua dalam kasus pattongko siri'?, 2) Bagaimana cara penyelesaian masalah terhadap pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus pattongko siri'?, 3) Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap pernikahan pattongko siri'?

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif (*syar'i*) dan yuridis Data diperoleh dari para masyarakat yang pernah mengalami pernikahan yang di paksaan oleh orangtua dalam hal pattongko siri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur atau refrensi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Reduksi Data, Penyajian, dan Pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa 1) Hukum Islam dan UU perkawinan tidak melarang jika pernikahan pattongko siri terjadi dan tidak harus di paksaan dengan syarat dan rukun perkawinan maka pernikahan itu dinyatakan Sah. Dengan pertimbangan Selama penikahan ini tidak mendatangkan mudarat atau kerugian diantara kedua keluarga maka penikahan ini bisa dilakukan. Dan bigitu pula dengan warga lainnya yang mengalami pernikahan pattongko siri karena hanya sebagaian kecil yang berpisah atau rumah tangga mereka retak., dan di kelurahan bontoramba juga tidak lagi mamaksakan anak-anak mereka menikah karena adanya hak ijbar wali dalam hal memilihkan pendamping atau pasangan hidup. 2) Proses penyelesaian masalah dalam pernikahan pattongko siri ini pemerintah menghimbau warganya agar tetap megawasi anak- anak mereka dengan mengisi waktu kosong dengan hal yang positif, mengawasi cara bergaul,melihat lingkungannya, membatasi waktu keluar rumah, da orang tua harus lebih akrab. Apabila telah terjadi pattongko siri, keluarga atau orang tua harus berdiskusi sebelum mengambil tindakan dengan sendiri., 3) Menurut padangan tokoh masyarakat pernikahan pattongko siri bukanlah pernikahan yang salah, walau pun ini merupakan perbuatan yang memalukan akan tetapi ini lah yang menjadi solusi atau jalan keluar di dalam masyarakat Bontoramba apabila ada pihak yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya atau sebagai pengganti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah swt. sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya. Pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan itu sendiri.¹ Tujuan pernikahan tersebut terwujud

Didalam QS al-Nisa/4: 1 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan Kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya Kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi Kamu.²

¹Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 9.

²Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. I; Bandung: Syamsil al-Qur'an, 2012), h. 77.

Pada hakikatnya perkawinan bertujuan untuk memelihara dan melanjutkan keturunan manusia di bumi ini serta diharapkan mampu menghasilkan generasi yang akan menggantikan generasi sebelumnya untuk memakmurkan bumi ini dimana dalam ikatan perkawinan diharapkan terwujud ikatan lahir batin sehingga tercipta keluarga yang bahagia dan kekal, mawaddah warahma. Selain meliputi unsur lahiriah perkawinan juga meliputi unsur batiniah, hal ini tercantum dalam UU RI No.1 Tahun 1974 tentang pengertian perkawinan sebagai berikut:

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa)³

UU RI No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Dalam Pasal 6 UU Perkawinan diatur mengenai syarat dilangsungkannya perkawinan yang salah satunya adalah bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai. Lebih lanjut, di dalam penjelasan Pasal 6 UU Perkawinan diuraikan sebagai berikut:

Oleh karena perkawinan mempunyai maksud agar suami dan isteri dapat membentuk keluarga yang kekal dan bahagia, dan sesuai pula dengan hak azasi manusia, maka perkawinan harus disetujui oleh kedua belah pihak yang melangsungkan perkawinan tersebut, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.⁴

Perkawinan bagi manusia tidak sebatas hanya menyangkut pria dan wanita bakal mempelai saja, tetapi lebih kepada menyangkut kedua belah pihak dari orang tua, saudaranya bahkan kerabat mereka masing-masing. Sebelum kejenjang perkawinan baik pria maupun wanita sebaiknya memikirkan secara matang pembinaan keluarga dalam rumah tangga sehingga hal-hal yang menjadi unsur

³Zainal Abidin ; Abu Bakar; *Kumpulan Peraturan perundang- undangan Dalam Lingkungan Pearadilan Agama* (Cet.II; Jakarta Pusat: Yayasan Al-Hikma,1992), h.123

⁴ Zainal Abidin ; Abu Bakar; *Kumpulan Peraturan perundang- undangan Dalam Lingkungan Pearadilan Agama* (Cet.II; Jakarta Pusat: Yayasan Al-Hikma,1992), h.128

keretakan dalam rumah tangga dapat terselesaikan dengan baik. Sebab, di dalam pernikahan bukan hanya sebuah materi saja yang menjadi acuan untuk berlangsungnya pernikahan melainkan sebuah keinginan untuk membangun rumah tangga mesti dilandasi atas dasar suka sama suka atau biasa sering kita dengan istilah pendekatan terlebih dahulu.

Perkawinan menurut Hukum Positif adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵ Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Pergaulan antara si istri dengan suaminya adalah kasih-mengasihi dan saling tolong menolong. Dengan demikian, akan berpindahlah kebaikan itu kepada semua keluarga dari kedua belah pihak, sehingga mereka menjadi satu dalam segala urusan bertolong tolongan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan. Selain itu, dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.⁶

Diera yang modern ini seringkali kita mendengar kata perjdodohan yang dimana biasa disebut dengan kawin paksa, dalam bahasa Indonesia berasal dari dua suku kata yaitu kawin dan paksa. yang berarti sebuah perkawinan yang telah didesak serta dipaksakan untuk disatukan dalam suatu pernikahan yang suci. Secara hukum, kawin paksa adalah perkawinan yang dilaksanakan tanpa didasari atas persetujuan

⁵Undang-undang RI No.1 tahun 1974 bab II pasal 2 dan 3 Tentang perkawinan.

⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam Kitab Pernikahan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 374-375.

kedua calon pembelai, hal ini bertentangan dengan pasal 6 ayat 1 Undang-undang RI No.1 Tahun 1974 yang berbunyi perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai

Dalam Hukum Islam perkawinan secara paksa terjadi perbedaan pendapat, pendapat ini dilihat dari status perempuannya itu sendiri. Perkawinan secara paksa terhadap perempuan janda semua ulama' sepakat bahwa perkawinan tersebut adalah batal, sedangkan perkawinan secara paksa terhadap perempuan perawan dewasa dan perawan yang masih belia dikalangan ulama terjadi perbedaan mengenai hukumnya.

Dalam Hukum Islam perkawinan yang dilandai paksaan tidak diperbolehkan dalam bentuk apapun, termasuk dalam hal pernikahan kecuali dalam kasus khusus dan itupun dilakukan oleh wali mujbir (ayah). Karena, hubungan dua insan yang dilandasi keterpaksaan akan berakibat kurang baik secara psikologis bagi kedua pihak suami istri.

Melihat fenomena yang terjadi di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa masih banyak terjadi perkawinan paksa dalam kasus patongko siri. Sebagai data awal, penulis mengambil sampel, dari pihak yang mengalami pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus patonggko siri.

Pihak atas nama Saddam usia 25 tahun telah menikah dengan Fatima umur 24 tahun. Awal mula pernikahan ini terjadi karena keadaan yang memaksakan. Pada saat itu Saddam harus menikahi fatimah dengan terpaksa karena waktu itu kakak dari saddam atas nama sulaiman yang harusnya menikahi fatimah pergi tanpa alasan.

Dalam situasi itu orangtuanya memaksakan saddam untuk menggantikan kakaknya menikahi fatimah. Saddam akhirnya menikahi fatimah dengan terpaksa dari pada memermalukan keluarganya di hadapan keluarga fatimah.

Dengan melihat dari latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas dan mengangkatnya dalam sebuah skripsi. Hal ini mengingat banyak fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat pada saat ini yang menyebabkan terjadinya perkawinan secara paksa.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa defenisi sebagai kata kunci dalam skripsi ini sebagai beriku:

“*Tinjauan*” menurut kamus besar bahasa indonesia adalah hasil meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dsb). Sedangkan kata tinjauan berasal dari kata dasar “Tinjau” yang berarti :

1. Melihat sesuatu yang jauh dari tempat yang ketinggian
2. Melihat-lihat (Menengok, memeriksa, mengamati dsb)
3. Mengintai
4. Melihat (memeriksa)
5. Mempelajari dengan cermat, memeriksa (untuk memahami)
6. Menduga (hati, perasaan, pikiran dsb).⁷.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1530.

“*Hukum Islam*” adalah sebuah sistem hukum yang didasarkan atas syariah Islam dengan sumber hukum utamanya adalah Al-qur`an dan sunnah. Sistem hukum ini biasa disebut dengan *Islamic Law System* atau *The Moeslem Legal Tadition*, yang di anut oleh negara-negara Islam.⁸

“*Nikah paksa*” Nikah ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer paksa adalah mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau. Jadi kedua kata tersebut jika digabungkan akan menjadi nikah paksa yang berarti suatu perkawinan yang dilaksanakan tidak atas kemauan sendiri (jadi karena desakan atau tekanan) dari orang tua ataupun pihak lain yang mempunyai hak untuk memaksanya menikah.

“*Pernikahan Pattongko siri*’ Dalam pernikahan bugis makassar di kenal istilah Pattongko siri’. Appa’bunting dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara perkawinan. Sementara itu, istilah perkawinan dalam bahasa Bugis disebut *siala* yang berarti saling mengambil satu sama lain. Dengan demikian, perkawinan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah kemitraan. Pattongko artinya penutup atau menutupi sesuatu, siri’ artinya malu. Jadi pernikahan pattongko siri’ merupakan pernikahan yang terjadi karena menutupi rasa malu kedua belah pihak.

⁸Nurul Qamar, *Perbandingan Sistem Hukum dan Peradilan* (Cet; I Makassar; IKAPI, 2010), h. 17.

2. Deskripsi fokus

Pembahasan dalam skripsi ini adalah melihat kehidupan pernikahan yang dimana pernikahan yang dibangun atas paksaan orangtua, baik dalam hal perjodohan maupun sebagai pattongko siri' yang berada di Kel.Bontoramba Kec.Somba Opu Kab.Gowa dan Kemudian akan ditinjau dengan menggunakan hukum Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan menjadi bahasan penulis adalah: Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Atas Paksaan Orangtua di Kel.Bontoramba Kec.Somba Opu Kab.Gowa (Studi Kasus Pernikahan Pattongko siri' Tahun 2013-2015)

Adapun sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Hukum Islam memandang ketika pernikahan di paksakan oleh orangtua dalam kasus pattongko siri'?
2. Bagaimana cara penyelesaian masalah terhadap pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus pattongko siri'?
3. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap pernikahan pattongko siri'?

D. Kajian Pustaka

Adapun yang menjadi beberapa rujukan dalam kajian pustaka yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Tiga Kategori Hukum, Oleh Prof. Dr. H. Ahmad Sukardja, S.H., M.A. dan Dr. H. Mular Ibnu Syarif, M.Ag (2009). Buku ini menjelaskan 3 kategori hukum:

syariat, fikih, dan qanun, yang didahului dengan uraian singkat tentang Al'qur'an dalam kaitanya dengan hukum dan *ulil amri* serta dilengkapi dengan pembahasan mengenai *siyasa Syar'iyah* yang memungkinkan *umara* melahirkan *Qanun/qawanin* (peraturan perundang-undangan) yang Islami. Buku ini sedikit banyaknya membantu peneliti untuk mengembangkan penelitian dikemudian hari.

2. Fiqh Munakahat, Oleh Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Prof. Dr. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas (2011). Buku ini menyajikan pembahasan yang komprehensif tentang seluk beluk pernikahan dalam Islam; peminangan (khitbah), syarat dan rukun Nikah, Mahar dan kafa'ah (persamaan) dalam pernikahann Islam; keharaman terjadinya pernikahan; Batalnya pernikahan (fasakh); hak dan kewajiban suami istri ; perwalian; putusnya pernikahan (talak); akibat putusnya pernikahan; masalah rujuk dan iddah. Disertai pula dalil-dalil dan ijtihad para fuqaha' (ahli fiqh).
3. Hukum Perdata Islam di Indonesia, Oleh Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A (2008). Buku ini banyak membahas masalah Hukum Perdata Islam yang digunakan di indonesia saat ini. Khususnya masalah perkawinan Sehingga membantu peneliti memahami hukum kekeluargaan lebih banyak.

Selain dari buku diatas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan yang lain, seperti undang-undang Perkawinan, KHI (Kompilasi Hukum Islam), dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini. Sehingga penulis dapat dan mampu memaparkan skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Atas Paksaan Orangtua di Kel.Bontoramba Kec.Somba Opu Kab.Gowa (Studi Kasus pernikahan pattongo siri' Tahun 2013-2015)”. Mengingat judul ini belum pernah

ada yang membahasnya dalam karya ilmiah, serta beberapa rujukan diatas juga hanya berpaku pada Hukum Islam di Dalam Pernikahan, maka disini penulis sangat berkesan hati akan penelitian yang terkait hal tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana Hukum Islam memandang ketika pernikahan di paksakan oleh orangtua dalam kasus pattongko siri’?
- b. Untuk mengetahui Bagaimana cara penyelesaian masalah terhadap pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus pattongko siri’?
- c. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap pernikahan pattongko siri’?

2. Kegunaan

a. Kegunaan Ilmiah

Agar dapat memberikan sumbangsi pemikiran terkait pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus pattongko siri’ bagi peneliti. Selanjutnya serta sebagai referensi bagi semua kalangan akademisi maupun bukan.

b. Kegunaan Praktis

Peneliti mengharapkan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat yang bagi masyarakat demi terwujudnya pemahaman hukum Islam terkait dengan Pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus pattongko siri’.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pernikahan Dalam Islam

1. Definisi Pernikahan

Perkawinan yang dalam istilah agama disebut “Nikah” ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (mawaddah wa rahmah) dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah Swt.¹

Perkawinan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dalam pernikahan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk-makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan antara jantan dan betina secara bebas atau tidak ada aturan. Akan tetapi, untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, Allah memberikan tuntutan yang sesuai dengan martabat manusia. Bentuk perkawinan ini memberi jalan yang aman pada naluri seksual untuk memelihara keturunan dengan baik dan menjaga harga diri agar ia tidak laksana rumput yang dapat di makan oleh binatang ternak manapun dengan seenaknya.²

¹Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan* (Yogyakarta: LibertyYogyakarta, 1989), h. 9.

²SlametDam Aminuddin, *Fiqih Munakahat I* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), h. 298.

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa Indonesia artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.³

Perkawinan dalam bahasa Arab ialah “nikah”. Kata nikah berarti aqad atau perjanjian resmi yang menghalalkan pergaulan dan persetubuhan; perkawinan sah secara hukum.⁴

Kata nikah juga sering digunakan untuk arti bergabung; hubungan kelamin; dan juga berarti aqad.⁵

Penggunaan lafaz aqad untuk menjelaskan bahwa perkawinan itu adalah suatu perjanjian yang dibuat oleh orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan.

Perkawinan itu dibuat dalam bentuk aqad karena ia adalah peristiwa hukum dan bukan peristiwa biologis atau semata hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.⁶

Menurut Dr. H. Abd. Kadir Ahmad, MS, Ed bahwa perkawinan dalam istilah agama Islam adalah nikah itu melakukan suatu aqad atau perjanjian untuk mengikatkan diri seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar sukarela. Keridhaan kedua belah pihak untuk

³Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 456.

⁴Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 599.

⁵Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, h. 36.

⁶Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, h. 38.

mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan cara-cara yang diridhai Allah swt.⁷

Sementara Sulaiman Rasyid berpandangan bahwa perkawinan ialah aqad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram.

Sedangkan Prof. Dr. H. Mahmud Yunus berpendapat bahwa perkawinan ialah aqad antara calon suami istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syari'at.⁸

Lebih lanjut, Slamet Abidin dan Aminuddin dalam “Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim” mengemukakan beberapa pengertian perkawinan menurut pendapat para ulama mazhab :

- a. Ulama Hanafiyah mengatakan perkawinan sebagai aqad yang berguna untuk memiliki mut'ah dengan sengaja. Artinya seorang laki-laki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan.
- b. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa perkawinan adalah aqad dengan menggunakan lafaz nikah atau *zanj*, yang menyimpan arti memiliki. Artinya, dengan pernikahan seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.

⁷Abd. Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, h. 17.

⁸Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1985), h. 1

- c. Ulama Malikiyah menyebutkan bahwa perkawinan adalah aqad yang mengandung arti mut'ah untuk mencapai kepuasan dengan tidak mewajibkan adanya harga.
- d. Ulama hanabilah menyatakan bahwa perkawinan adalah aqad dengan menggunakan lafaz *inkah* atau *tazwij* untuk mendapatkan kepuasan. Artinya, seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya. Dalam pengertian di atas terdapat kata-kata milik yang mengandung pengertian hak untuk memiliki melalui aqad nikah.⁹

Melihat pengertian perkawinan yang diberikan oleh ulama dan cendekiawan Muslim tampaknya hanya mengemukakan hakikat utama dari suatu perkawinan yaitu kebolehan hukum dalam hubungan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang semula dilarang menjadi dibolehkan, yaitu kebutuhan melakukan hubungan kelamin setelah berlangsungnya aqad nikah untuk mendapatkan kesenangan dari pasangannya.

Dalam kaitan ini, Muhammad Abu Ishrah memberikan definisi yang lebih luas, bahwa perkawinan ialah Aqad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing.¹⁰

Sayyid Sabiq lebih lanjut mengomentari :

Perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

⁹Boedi Abdullah, Cs, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 18.

¹⁰Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), h. 9.

Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.¹¹

Dari beberapa pengertian yang berhubungan dengan perkawinan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkawinan pada dasarnya adalah sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Allah swt.
2. Perkawinan pada manusia merupakan salah satu perintah agama kepada laki-laki dan perempuan yang mampu
3. Perkawinan merupakan wadah penyaluran kebutuhan biologis manusia yang wajar, dan dalam ajaran Nabi, perkawinan ditradisikan menjadi sunnah beliau.
4. Perkawinan adalah aqad antara seorang calon mempelai pria dengan mempelai wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak untuk menghalalkan percampuran antara keduanya, tolong menolong serta pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing.

2. Dasar Hukum Pernikahan

Perkawinan adalah sebuah perbuatan yang diperintahkan Allah dan disuruh oleh Nabi saw. Banyak seruan Allah dan Nabi saw untuk melaksanakan perkawinan. Diantaranya firman Allah dalam

¹¹Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 10-11.

QS An-Nuur/24: 32 yang berbunyi :

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara Kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹²

Manusia dikodratkan untuk selalu hidup bersama demi kelangsungan hidupnya. Karena itu agama Islam menganjurkan orang untuk segera menikah. Menikah adalah naluri hidup manusia, hal ini merupakan sebuah keharusan bahkan merupakan kewajiban bagi setiap orang yang sanggup melaksanakannya. Karena dengan perkawinan, dapat mengurangi maksiat penglihatan, memelihara diri dari perbuatan zina. Dalam hal itu, Nabi saw bersabda :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ
فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (روه البخار)

Artinya :

Hai para pemuda! Barang siapa yang telah sanggup untuk kawin, maka kawinlah. Karena sesungguhnya kawin itu dapat mengurangi pandangan mata dari yang tidak baik dan lebih menjaga kehormatan. Dan barang siapa yang

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 494.

tidak mampu untuk kawin, maka hendaklah ia puasa, karena puasa itu baginya pengekan hawa nafsu.¹³

Dalam ajaran Islam, perkawinan bukan sekedar hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi berkaitan fitrah manusia dan sunnah Rasulullah saw yang mengacu pada niat seseorang untuk melangsungkan perkawinan.

Al-Jaziry mengatakan bahwa :

Dengan melihat kepada hakikat perkawinan yang merupakan aqad atau perjanjian yang menghalalkan laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang sebelumnya diharamkan, maka dapat dikatakan bahwa hukum asal perkawinan itu adalah *mubah*. Namun, dengan melihat kepada sifatnya sebagai sunnatullah, fitrah manusia dengan sunnah Rasulullah saw yang mengacu kepada niat seseorang melangsungkan perkawinan, tentu tidak mungkin dikatakan bahwa hukum perkawinan itu hanya semata *mubah*. Oleh karena itu, hukum perkawinan berubah-ubah sesuai keadaan dan motif orang yang akan melangsungkan perkawinan.

Dengan demikian, perkawinan dapat menjadi wajib manakala kedua mempelai sudah mampu secara fisik, materi dan mentalitas batiniahnya. Jika orang yang dengan kondisi ini tidak menikah, sedang nafsu seksualnya tidak dapat ditahan lagi, ia akan berdosa.

Nikah disyariatkan oleh agama sejalan dengan hikmah manusia diciptakan oleh Allah yaitu memakmurkan dunia dengan jalan terpeliharanya perkembangbiakan umat manusia. Para ulama sepakat bahwa nikah itu disyariatkan oleh agama, perselisihan mereka diantaranya dalam hal hukum nikah.¹⁴

¹³Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari* (Mesir: Darul Fiqr, 1347 H), h. 3.

¹⁴Indah Rezky Mulia, “Kedudukan Anak Perempuan Keturunan Sayyid yang Menikah dengan Laki-laki yang Bukan Sayyid terhadap Harta Warisan Orang Tua Di Desa Cikoang Kabupaten Takalar”, h. 21.

Berbeda halnya dengan seseorang yang mampu secara lahiriah dan batiniah, tetapi ia mampu menahan nafsu seksualnya, maka menikah baginya hukumnya *sunnah*.

Adapun orang yang tidak memiliki kemampuan, baik kemampuan lahiriah maupun kemampuan batiniah (tidak mampu menunaikan kewajibannya terhadap istrinya, baik nafkah lahir ataupun nafkah batin), maka menikah baginya hukumnya haram, karena akan membahayakan hidup dalam rumah tangga.

Sedangkan seseorang yang hanya mengandalkan kemampuan seksualitasnya, akan tetapi secara ekonomi dan kemampuan materialnya masih nol, maka menikah baginya hukumnya makruh.

Sementara seseorang yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah atau alasan-alasan yang mengharamkan menikah, maka menikah baginya hukumnya *mubah*.

Dari beberapa hukum perkawinan yang bervariasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, tampak jelas bahwa perkawinan itu memerlukan kesiapan mental spiritual, kesiapan lahir dan batin. Karena perkawinan itu adalah suatu hal yang mempunyai akibat yang luas di dalam hubungan hukum antara suami dan istri. Dengan perkawinan timbul suatu ikatan yang berisi hak dan kewajiban, diantaranya kewajiban membeli belanja rumah tangga, melindungi istri, hak waris, dan sebagainya. Sehingga menikah itu wajib untuk sebagian orang, *sunnah* untuk sebagian lainnya, haram untuk seogolongan tertentu, dan makruh untuk segolongan yang lain.

3. Syarat dan Rukun Pernikahan

Pada dasarnya perdebatan tentang syarat dan rukun nikah merupakan masalah yang serius di kalangan para ulama dan imam mazhab. Sehingga terjadi silang pendapat berkenaan dengan apa yang termasuk rukun dan yang manah yang tidak. Bahkan terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan mana yang termasuk rukun dan yang manah yang termasuk syarat.¹⁵

Menurut penelitian Khoiruddin Nasution, berkesimpulan bahwa tidak seorangpun fuqaha konvensional yang secara tegas memberikan definisi syarat dan rukun perkawinan. Ada memang beberapa fuqaha yang menyebutkan unsur mana yang menjadi syarat dan unsur mana yang menjadi rukun perkawinan, namun jumlahnya ulama yang menyebut sangat sedikit (tidak mewakili).¹⁶

Namun terlepas dari istilah yang digunakan oleh ahli hukum Islam di atas, penulis dalam hal ini menggunakan istilah dan rukun syarat perkawinan yang diterima oleh sebagian besar ulama. Meskipun pada penempatannya berbeda-beda karena pada dasarnya perlunya pengaturan syarat dan rukun adalah untuk merealisasikan pernikahan yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, agar tujuan disyariatkannya perkawinan dapat tercapai.

¹⁵Amir Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih, Undang-undang No.1/1974 sampai KHI* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group), cet. Ke-3, h. 60.

¹⁶Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Isteri*, (Hukum Perkawinan I) (Yogyakarta: Academia dan Tafazza, 2004), Dilengkapi Perbandingan Undang-Undang Negara Muslim, h. 27.

Adapun rukun perkawinan yang disertai syarat-syarat tertentu tersebut, diantaranya yaitu;¹⁷

- a. Adanya calon suami atau mempelai laki-laki.
- b. Adanya calon isteri, atau calon mempelai perempuan
- c. Adanya wali
- d. Ijab qabul
- e. Saksi nikah

Adapun undang-undang perkawinan menetapkan bahwa syarat-syarat perkawinan diatur dalam pasal 6 s.d pasal 11 undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang pada pokoknya adalah sebagai berikut¹⁸:

- a. Terdapat persetujuan kedua mempelai.
- b. Terdapat izin dari orang tua/wali bagi calon mempelai yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun
- c. Umur calon mempelai pria sudah mencapai 19 (Sembilan belas) tahun dan mempelai wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun
- d. Antara kedua calon mempelai tidak ada hubungan darah yang dilarang kawin.
- e. Tidak terikat hubungan perkawinan dengan orang lain.
- f. Tidak bercerai untuk kedua kali dengan suami atau isteri yang sama, yang hendak dikawini.

¹⁷ Zainuddin bin 'Abd al-Aziz al-Malibary, Fath al-Mu'in bin Syarh al-Qalyubi (Semarang: Thoha Putra, t,th), h.99

¹⁸ Lihat Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan*, h.142-143

- g. Bagi seorang wanita (janda) tidak dapat kawin lagi sebelum masa tunggu berakhir.¹⁹

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam telah diatur tentang rukun dan syarat perkawinan dalam pasal 14 yaitu dalam satu perkawinan harus ada:

- a. Calon suami,
- b. Calon isteri,
- c. Wali nikah,
- d. Dua orang saksi,
- e. Ijab dan Kabul.

4. Tujuan Perkawinan

Perkawinan merupakan wadah penyaluran kebutuhan biologis manusia yang wajar dan legal. Agama Islam tidak membenarkan manusia hidup membujang. Karena pilihan hidup membujang tidak sejalan dengan kodrat dan naluriyah manusia yang normal. Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan dan berjodoh-jodohan untuk melanjutkan keturunan dan yang mana merupakan kebutuhan esensial manusia.

Dalam QS Adz Dzariyaat/51: 49 disebutkan :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya :

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya Kamu mengingat kebesaran Allah.²⁰

¹⁹Lihat Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, h. 142-143.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 756.

Perkawinan bagi manusia diatur oleh berbagai etika dan peraturan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, beradab dan berakhlak. Karena itulah perkawinan yang syarat nilai bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Agama Islam mengaturnya dengan baik dan detail, dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, agar tujuan disyariatkannya perkawinan untuk membina rumah tangga dan melanjutkan keturunan dapat tercapai.

Prof. Dr. Abdul Rahman Ghozali, MA mengemukakan bahwa :

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia.²¹

Dr. H. Abdul Kadir Ahmad, MS, Ed menegaskan :

Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.²²

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus bahwa :

Tujuan perkawinan ialah menurut perintah Allah untuk memperoleh turunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.²³

Prof. Dr. Amir Syarifuddin berpendapat bahwa ada beberapa tujuan disyariatkannya perkawinan, diantaranya adalah :

- a. Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah bagi melanjutkan yang akan datang,
- b. Untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang.²⁴

²¹ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 22.

²² Abd. Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, h. 22.

²³ Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, h. 1

²⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, h. 46-47.

Keharmonisan suatu rumah tangga sangat ditunjang oleh lahirnya keturunan. Suami istri mendambakan lahirnya anak-anak dalam keluarga, karena belum lengkap kebahagiaan rumah tangga manakala dalam perkawinannya tidak memperoleh keturunan. Anak adalah penerus dan pewaris keluarga. Tanpa anak berarti tidak ada pelanjut kehidupan dan terputusnya sejarah keturunan manusia.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan adalah sebagai upaya untuk memelihara kehormatan diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang terlarang. Memelihara kelangsungan kehidupan dengan lahirnya keturunan yang sehat, mendirikan kehidupan rumah tangga yang penuh kasih sayang antara suami istri yang saling menolong untuk kemaslahatan bersama, memenuhi petunjuk agama dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis, sejahtera dan bahagia.

Dalam QS Ar Ruum/30: 21 dengan jelas menyebutkan :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya Kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁵

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 21.

B. Kawin paksa dan Dasar Hukum Larangan Kawin paksa

1. Pengertian Kawin Paksa

Perjodohan yang dipaksakan atau dikenal dengan “Kawin paksa” dalam arti bahasa berasal dari dua kata “kawin” dan “paksa”. Kawin dalam kamus Bahasa Indonesia berarti perjodohan antara laki-laki dan perempuan sehingga menjadi suami dan istri, sedangkan paksa adalah perbuatan (tekanan, desakan dan sebagainya) yang mengharuskan (mau tidak mau atau dapat harus). Sedangkan dalam kamus ilmiah populer paksa adalah mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau. Jadi kedua kata tersebut jika digabungkan akan menjadi kawin paksa yang berarti suatu perkawinan yang dilaksanakan tidak atas kemauan sendiri (jadi karena desakan atau tekanan) dari orang tua ataupun pihak lain yang mempunyai hak untuk memaksanya menikah.²⁶

Sedangkan secara istilah fiqih kawin paksa merupakan salah satu fenomena sosial yang timbul akibat tidak adanya kerelaan diantara pasangan untuk menjalankan perkawinan, tentunya ini merupakan gejala sosial dan masalah yang timbul ditengah-tengah masyarakat kita. Kawin paksa ini muncul tentunya banyak motif yang melatar belakangnya, misalnya ada perjanjian diantara orang tua yang sepakat akan menjodohkan anaknya, ada juga karena faktor keluarga, atau bahkan ada karena calon mertua laki-laki kaya.

Secara hukum kawin paksa adalah perkawinan yang dilaksanakan tanpa didasari atas persetujuan kedua calon mempelai, hal ini bertentangan dengan pasal 6

²⁶Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), h. 33.

ayat 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang berbunyi: “Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai”. Syarat pernikahan pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan.²⁷ Adanya persetujuan kedua calon mempelai sebagai salah satu syarat perkawinan dimaksudkan agar supaya setiap orang dengan bebas memilih pasangannya untuk hidup berumah tangga dalam perkawinan.

Munculnya syarat persetujuan dalam Undang-Undang Perkawinan, dapat dihubungkan dengan sistem perkawinan pada zaman dulu, yaitu seorang anak harus patuh pada orang tuanya untuk bersedia dijodohkan dengan orang yang dianggap tepat oleh orang tuanya. Sebagai anak harus mau dan tidak dapat menolak kehendak orang tuanya, walaupun kehendak anak tidak demikian. Untuk menanggulangi kawin paksa, Undang-Undang Perkawinan telah memberikan jalan keluarnya, yaitu suami atau istri dapat mengajukan pembatalan perkawinan dengan menunjuk pasal 27 ayat (1) apabila paksaan untuk itu dibawah ancaman yang melanggar hukum.

Dalam pernikahan ada syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Salah satunya adalah kerelaan calon isteri. Wajib bagi wali untuk menanyakan terlebih dahulu kepada calon isteri, dan mengetahui kerelaannya sebelum diaqad nikahkan. Perkawinan merupakan pergaulan abadi antara suami isteri. Kelanggengan, keserasian, persahabatan tidaklah akan terwujud apabila kerelaan pihak calon isteri belum diketahui. Islam melarang menikahkan dengan paksa, baik gadis atau janda dengan

²⁷Zainal Abidin;Abu Bakar;*Kumpulan Peraturan perundang- undangan Dalam Lingkungan Pearadilan Agama* (Cet. II; Jakarta Pusat: Yayasan Al-Hikma, 1992), h. 123.

pria yang tidak disenanginya. Akad nikah tanpa kerelaan wanita tidaklah sah. Ia berhak menuntut dibatalkannya perkawinan yang dilakukan oleh walinya dengan paksa tersebut.²⁸

2. Dasar Hukum Larangan Nikah Paksa

Hukum Pernikahan larangan nikah paksa di jelaskan dalam beberapa hadis, Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata:

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

Tidak boleh menikahkan seorang janda sebelum dimusyawarahkan dengannya dan tidak boleh menikahkan anak gadis (perawan) sebelum meminta izin darinya.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mengetahui izinnya?” Beliau menjawab, “Dengan ia diam.”²⁹

Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma bahwasannya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا أَبُوهَا فِي نَفْسِهَا وَالْبِكْرُ يَسْتَأْذِنُهَا مِنْ بِنَفْسِهَا وَلِیَّهَا النَّيْبُ أَحَقُّ

Artinya:

Seorang janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan perawan maka ayahnya harus meminta persetujuan dari dirinya. Dan persetujuannya adalah diamnya.³⁰

²⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah jilid 7* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994). h. 374

²⁹Abu al-Husain, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz III (Cet. I; Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 1417 H./1996 M.) h. 119

³⁰Abu al-Husain, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, h. 138

Dari Khansa' binti Khidzam Al-Anshariyah radhiallahu anha:

وَسَلَّمَ فَرَدَّ نِكَاحَهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ذَلِكَ فَأَتَتْ النَّبِيَّ وَهِيَ تَيْبٌ فَكَرِهَتْ أَنْ أَبَاهَا زَوْجَهَا

Artinya:

Bahwa ayahnya pernah menikahkan dia ketika itu dia janda dengan laki-laki yang tidak disukainya. Maka dia datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (untuk mengadu) maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membatalkan pernikahannya.³¹

Al-Bukhari memberikan judul bab terhadap hadits ini, “Bab: Jika seorang lelaki menikahkan putrinya sementara dia tidak senang, maka nikahnya tertolak (tidak sah).”

C. Hak Ijbar Wali

Salah satu syari'at dalam perkawinan adalah keberadaan wali. Karena setiap wali bermaksud memberikan bimbingan dan kemaslahatan terhadap orang yang berada di bawah perwaliannya. *Fuqaha'* telah mengklasifikasikan wali ini menjadi beberapa bagian, yaitu: *pertama*, ditinjau dari sifat kewalian terbagi menjadi *wali nasab* (wali yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pihak wanita) dan *wali hakim*. *Kedua*, ditinjau dari keberadaannya terbagi menjadi *wali mujbir* dan *wali ghairu mujbir*.

Kedudukan wali dalam perkawinan adalah wajib. Hukum wajib kedudukan wali sewaktu seseorang perempuan menikah adalah berpadukan kepada ayat al-Qur'an.

³¹Abu al-Husain, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, h. 153.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Q.S. Al-Baqarah: 232):

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبِغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا
تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Terjemahnya :

apabila Kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah Kamu (para wali) menghalangi Mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara Mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara Kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang Kamu tidak mengetahui.³²

Imam Syafi'I rahimahullah berkata: ayat ini adalah bukti paling kuat dalam mengambil tanggapan kedudukan wali. Jika kedudukan wali tidak diambil, tentulah dia tidak kuasa menghalang pernikahan.

Wali mujbir adalah wali yang mempunyai wewenang langsung untuk menikahkan orang berada dibawah perwaliannya meskipun tanpa mendapatkan izin dari orang itu. Wali mujbir hanya terdiri dari ayah dan kakek (bapak dan seterusnya ke atas) yang dipandang paling besar rasa kasih sayangnya kepada perempuan di bawah perwaliannya.³³

³²Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.60.

³³Abdul Ghofur Anshori. *Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif* (Yogyakarta: UII Press, 2011). h.40.

Dari klasifikasi di atas, *wali mujbir* menjadi kontroversi di antara cendekiawan muslim. Pengertian *wali mujbir* dalam hal ini adalah orang yang mendapat keistimewaan penguasaan yang diberikan syara' kepada seseorang untuk dapat memaksakan perkawinan (menentukan pasangan) kepada orang dibawah perwaliannya tanpa persetujuan orang tersebut, khususnya wanita, dengan syarat-syarat tertentu.

Adapun orang yang boleh dipaksa menikah oleh wali mujbir adalah sebagai berikut:

1. Orang yang kehilangan kecakapan bertindak hukum, seperti anak kecil dan orang gila. Jumhur ulama kecuali Imam Syafi'i, menyatakan sepakat bahwa anak kecil yang belum akil balig, baik ia laki-laki ataupun perempuan, janda atau perawan, dan orang gila boleh dipaksa menikah.
2. Wanita yang masih perawan tetapi telah balig dan berakal.
3. Wanita yang telah kehilangan keperawanannya, baik karena sakit, dipukul, terjatuh ataupun disebabkan karena berzina.³⁴

Bagi orang yang kehilangan kemampuannya, seperti orang gila, anak-anak yang belum mencapai umur tamyiz boleh dilakukan wali mujbir atas dirinya, sebagaimana dengan orang-orang yang kurang kemampuannya, seperti anak-anak dan orang yang akalnya belum sempurna, tetapi belum tamyiz (abnormal).

Oleh karena itu, wali mujbir yang mengawinkan perempuan gadis di bawah perwaliannya tanpa izin gadis bersangkutan disyaratkan:

³⁴ Abdul Ghofur Anshori. *Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*. h.40.

1. Laki-laki pilihan wali harus *kufu* (seimbang) dengan gadis yang dikawinkan.
2. Antara wali mujbir dan gadis tidak ada permusuhan.
3. Antara gadis dan laki-laki calon suami tidak ada permusuhan.
4. Calon suami harus sanggup membayar maskawin dengan tunai.
5. Laki-laki pilihan wali akan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap isteri dengan baik, dan tidak terbayang akan berbuat yang akan mengakibatkan kesengsaraan isteri.³⁵

Adanya wali mujbir dalam hukum perkawinan Islam adalah atas pertimbangan untuk kebaikan gadis yang dikawinkan, sebab sering terjadi seorang gadis tidak pandai memilih jodohnya dengan tepat. Apabila gadis dilepaskan untuk memilih jodohnya sendiri, dikhawatirkan akan mendatangkan kerugian pada gadis itu sendiri dikemudian hari, misalnya dari segi pemeliharaan keagamaannya, dan lain sebagainya.

Menurut salah satu pendapat *fiqh*, dalam suatu perkawinan perempuan tidak berhak menentukan pilihan atau pasangan hidupnya, juga tidak boleh menikahkan dirinya sendiri melainkan harus menyerahkannya kepada pihak walinya, bahkan seorang ayah berhak memaksakan anak perempuannya meskipun anak tersebut tidak menyetujui atas pilihan ayahnya. Hak yang dimiliki seorang wali (ayah atau kakek) ini disebut dengan hak *ijbar*, yaitu wali yang mempunyai hak memaksa.³⁶

³⁵Abdul Ghofur Anshori. *Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*, h. 41.

³⁶Kamal Muchtar. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Pernikahan*, cet ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 100.

Kata *ijbar* sendiri menurut arti bahasa adalah *al-Qahru* (memaksa), *al-Ilzamu* (pemaksaan). Sedang menurut istilah, *ijbar* yaitu hak memilih dan menentukan secara sepihak atas anak gadisnya siapa bakal suaminya. Dalam pengertian fiqh, bapak atau kakek berhak menikahkan seorang perempuan tanpa dibutuhkan persetujuan dari yang bersangkutan.³⁷

Pandangan tentang dibolehkannya hak *ijbar* terhadap anak perempuannya dalam menentukan calon suami akhir-akhir ini mulai digugat oleh para intelektual muslim. Hal ini menjadi penting untuk ditindak lanjuti agar fiqh perempuan memperhatikan hak-hak perempuan secara proporsional atau berparadigma gender. Hak *ijbar* oleh banyak orang dipahami sebagai hak bagi wali (bapak atau kakek) untuk menjodohkan anak atau cucu perempuan. Hal ini menimbulkan asumsi umum bahwa Islam membenarkan kawin paksa.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda :

janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, dan kepada gadis (perawan dimintai persetujuannya, dan persetujuannya adalah diam). (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadis di atas para ulama berbeda pendapat mengenai 'illat hukum berupa sikap diamnya si gadis:

1. Golongan pertama memandang bahwa yang menjadi sebab ('illat) hukum agama yang berupa pernyataan izin dari gadis cukuplah dengan sikap diamnya

³⁷Aliy As'ad. *Tarjamah Fathul Mu'in Jilid 3*.(Yogyakarta: Menara Kudus.1979). h. 48.

³⁸Mudhofar Badri. *Panduan Pengajaran Fiqh di Pesantren*, (Yogyakarta:Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2002). h.75

adalah sifat pemalunya. Tegasnya, sifat pemalu adalah kriteria yang menentukan seorang wanita dipandang sebagai (berstatus) gadis. Termasuk ke dalam golongan pertama ini antara lain adalah Imam abu Hanifah dan Imam Malik.³⁹

2. Golongan kedua memandang bahwa yang menjadi *'illat* hukum agama yang berupa pernyataan izin dari gadis cukuplah dengan sikap diamnya adalah karena keperawanannya yang masih utuh. Tegasnya, keperawanan yang masih utuh adalah kriteria yang menentukan seorang wanita dipandang sebagai gadis. Termasuk ke dalam golongan ini antara lain adalah Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad.⁴⁰

Adapun beberapa pandangan Imam Mazhab tentang Hak Ijbar Wali :

1. Menurut Al-Imam Asy-Syafi'iy

Kaitannya dengan kebebasan dan persetujuan wanita (calon istri) dan perkawinan, Imam asy-Syafi'i mengklasifikasikan wanita kepada tiga kelompok, yakni: 1). gadis yang belum dewasa, 2). gadis dewasa, dan 3). janda. Untuk gadis yang belum dewasa, yang batasan umurnya adalah belum berusia lima belas tahun atau belum keluar darah haid, seorang bapak boleh menikahkan tanpa seizinnya lebih dahulu, dengan syarat menguntungkan dan tidak merugikan si anak. Sebetulnya, wali tidak boleh memaksa menikahkan kalau merugikan atau menyusahkan seorang anak.

³⁹Mudhofar Badri. *Panduan Pengajaran Fiqh di Pesantren*, (Yogyakarta:Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2002). h.77.

⁴⁰Mudhofar Badri. *Panduan Pengajaran Fiqh di Pesantren*, h. 78.

Dasar penetapan hak *ijbar* menurut Asy-Syafi'i adalah tindakan Nabi yang menikahi 'Aisyah ketika masih berusia enam atau tujuh tahun dan mengadakan hubungan setelah berumur sembilan tahun. Tindakan Abu Bakar yang menikahkan anaknya yang masih belum dewasa ini, ditambah dengan alasan bahwa semua urusan anak kecil merupakan tanggungjawab orang tuanya, oleh Asy-Syafi'i dijadikan dasar untuk menetapkan adanya hak *ijbar* bapak pada anak yang belum dewasa. Dengan catatan, gadis berhak memilih (*khiyar*) kalau kelak sudah dewasa.⁴¹

Adapun perkawinan anak gadis dewasa, ada hak berimbang antara bapak (wali) dengan anak gadisnya. Hak bapak didasarkan pada paham sebaliknya (*mafhum mukhalafah*) hadits yang mengatakan, "janda lebih berhak pada dirinya". Menurut Asy-Syafi'i, *mafhum mukhalafah* hadits ini adalah bapak lebih berhak menentukan urusan perkawinan anak gadisnya. Meskipun dianjurkan musyawarah antara kedua belah pihak (anak gadis dewasa tersebut dengan wali atau bapak).⁴²

Dari penjelasan Asy-Syafi'i di atas terlihat bahwa dalam mengenai gadis dewasa pun hak wali (bapak) melebihi hak gadis. Menurut As-syafi'i izin gadis bukan lagi suatu keharusan (*fard*) tetapi hanya sekedar pilihan (*ikhtiyar*). Pandangan beliau bahwa bapak (wali) boleh mengurus wanita dalam pernikahannya apabila pernikahan tersebut menguntungkan bagi wanita dan tidak mendatangkan madarat. Sebagaimana dibolehkan penjualan dan pembelian yang dilakukan oleh bapak atas nama wanita *bikr* dengan tidak mendatangkan madarat atasnya pada penjualan dan pembelian tersebut. Alasan rasio bahwa gadis belum mengetahui tentang hal-hal yang

⁴¹Hosen Ibrahim. *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 86.

⁴²Hosen Ibrahim. *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, h. 87.

berhubungan dengan pernikahan karena belum punya pengalaman. Jadi walaupun gadis itu dewasa dalam hal ini disamakan dengan gadis yang belum dewasa di mana bapak mempunyai hak *ijbar* terhadapnya. Oleh karena itu, yang menjadi '*illat* diperbolehkannya *ijbar* adalah kegadisan. Perwalian ini bersifat langgeng hingga wanita itu dewasa atau balig selama masih dalam keadaan gadis.

2. Menurut Al-Imam Hanafiy

Imam Hanafi berpendapat bahwa diperbolehkannya *ijbar* karena adanya '*illat* (alasan atau dasar) tidak adanya keahlian bagi anak yang masih kecil, orang gila, kurang akal, tidak *mumayyiz*. Lebih lanjut Imam Hanafi memaparkan bahwa wali nikah tidak berhak menikahkan anak perempuannya baik janda maupun gadis dewasa. Menurut beliau adalah mereka yang sudah balig dan berakal sehat atau dalam bahasa Arab disebut *al-baligah al-'aqillah*. Landasan analogi (*qiyas*) gadis dewasa yang disamakan dengan janda, kesamaannya terletak pada sisi kedewasaan, bukan pada status gadis tersebut. Kedewasaan seseorang memungkinkan dirinya untuk menyampaikan secara eksplisit tentang sesuatu yang ada di dalam hati atau pikirannya. Ia juga dapat mengerjakan sesuatu secara terbuka dan tidak malu-malu. Oleh karena hal ini, maka gadis dewasa dapat disamakan dengan perempuan janda.⁴³ Sedangkan janda, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, menurut asy-Syafi'i, wali *mujbir* tidak boleh menikahkan janda yang masih kecil atau sudah dewasa tanpa izin atau persetujuan darinya karena ia lebih berhak terhadap dirinya dalam masalah perkawinan.

⁴³Hosen Ibrahim. *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003). h. 89.

Ada pemetaan yang menarik yang dibuat oleh Ibn Rusyd tentang ikhtilaf ulama berkaitan dengan hak bagi wanita yang dapat dirinci secara garis besar sebagai berikut:

1. Ulama sepakat bahwa untuk para janda, maka harus ada kerelaan.
2. Ulama berbeda pendapat tentang seorang gadis perawan yang sudah balig. Menurut Imam Malik, Imam asy-Syafi'i dan Ibnu Abi Laila, yang berhak memaksa perempuan yang masih perawan hanyalah bapak. Sedangkan menurut Imam Hanafi, Imam as-Sauri, Imam al-Auza'i, Abu Sur, dan sebagian lainnya wajib ada rida (persetujuannya).
3. Janda yang belum balig, menurut Imam Malik dan Imam Hanafi dapat memaksanya untuk menikah. Sedangkan menurut Imam asy-Syafi'i tidak boleh dipaksa. Sedangkan ulama mutaakhirin mengklasifikasikannya menjadi tiga pendapat, yaitu: *pertama*, menurut Imam Asyhab bahwa seorang bapak dapat memaksa untuk menikahkan janda selama ia belum balig setelah dicerai. *Kedua*, pendapat Imam Sahnun bahwa bapak dapat memaksanya walaupun sudah balig. *Ketiga*, pendapat Imam Abi Tamam bahwa bapak tidak dapat memaksanya walaupun ia belum balig.⁴⁴

Berkaitan dengan apakah wali menjadi syarat sahnya nikah atau bukan, para ulama mazhab fiqh berbeda pendapat. Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa wali merupakan syarat sahnya pernikahan. Sedangkan imam Abu Hanifah menyatakan bahwa jika seorang perempuan melakukan akad nikah dengan

⁴⁴Hosen Ibrahim. *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003). h. 90.

tanpa wali, sedang antara ia dan suaminya itu setuju maka hukumnya boleh (sah nikahnya). Sementara Imam Dawud membedakan antara janda dan perawan. Menurutnya, wali menjadi syarat bagi perawan tetapi tidak menjadi syarat bagi janda.

D. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak

1. Masa Anak-Anak

Islam telah memberikan tuntunan bagi ummatnya di dalam menjalankan peran kehidupannya sebagai orang tua ataupun sebagai anak. Begitu sempurnanya ajaran Islam, sehingga seorang anak telah dijaga keselamatannya sebelum menjadi calon bayi dan ketika menjadi janin pun telah diperhatikan, misalnya dengan sering mengajak berbicara atau membacakan Al Qur'an ketika anak masih terbungkus di dalam rahim ibunya.

Dan di saat kelahirannya pun, disyariatkan dalam Islam untuk menyambut gembira atas berita kelahiran. Kemudian mengenalkan kalimat Allah pada pertama kalinya dengan mengumandangkan adzan pada telinga kanan dan qomat pada telinga kiri. Lalu memberi makan kurma untuk membersihkan langit-langit mulut sang anak. Dan pada hari ketujuh, dianjurkan menyembelih untuk aqiqah, mencukur rambut yang kemudian bersedekah seberat timbangan cukuran rambutnya dan memberikan nama yang baik. Yang tidak lain mempunyai hikmah sosial dan kebersihan. Kemudian para ibu dianjurkan menyusui bayinya sampai umur dua tahun, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Dan untuk anak laki-laki diwajibkan khitan, yang tak lain adalah untuk kebersihannya.

Anak dibesarkan dengan lemah lembut, dengan kasih sayang, dan diberikan pendidikan, nafkah lahir dan bathin. Terhadap anak perempuan, orang tua berkewajiban menghidupinya sampai ia bersuami. Sedangkan bagi anak laki-laki, begitu memasuki akil baligh, ia berkewajiban menghidupi diri, sesuai dengan yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian untuk anak laki-laki, ia sudah mulai belajar bertanggung jawab. Sedangkan untuk anak perempuan, kesucian dan kemuliaannya akan tetap terjaga, dengan adanya tanggung jawab orang tua kepadanya.⁴⁵

2. Masa Remaja

Pada masa ini anak meninggalkan bangku sekolah dasar dan menempuh pendidikan di jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Masa ini adalah proses transisi menuju kedewasaan. Mereka tidak suka dianggap sebagai anak-anak lagi namun juga kadangkala masih menunjukkan sikap kekanak-kanakannya. Sebagai remaja, mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula, rasa tanggung jawab dan kemandirian juga mengalami proses pertumbuhan.

Masa praremaja (remaja awal) berlangsung dalam waktu relatif singkat. Orang tua selayaknya membuka kesempatan yang selebar-lebarnya untuk menumbuhkan kemampuan anak mengurus diri sendiri agar kelak anak dapat menjalankan fungsinya sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab.⁴⁶

⁴⁵ Zakiyah, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 56.

⁴⁶ M. Nippan Abdul Halim, *Anak shaleh Dambaan Keluarga*, (Cet, III; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), th.

Pada usia ini pengaruh orang tua secara berangsur mulai berkurang. Anak mulai menyatu pada kelompok teman sebayanya untuk mencapai perkembangan kemandiriannya. Pada masa ini yang menjadi panutan anak bukan lagi orang tua ataupun guru melainkan teman sebaya. Anak juga merasakan tekanan dari teman sebaya (peer pressure) untuk mengadopsi nilai-nilai, kebiasaan, model rambut/pakaian, gaya, dan permainan yang sama dengan teman-teman dalam kelompok. Dengan kata lain, lingkungan pergaulan anak sangat berpengaruh. karena itu, anak perlu dibimbing untuk belajar membedakan dan memilih teman-teman dengan bijak.

3. Masa Dewasa (nikah)

Agama memberi batas sejauhmana tanggung jawab orang tua terhadap anak, agama menyebut dengan usia baligh yaitu batasan usia yang dilalui semua orang dalam hitungan angka sebagian ulama menyebutnya dalam batasan 15 tahun lebih kurang, Tidak cukup dengan itu lepasnya tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sampai anak itu mampu mengurus diri dan harta yang dia miliki. Itulah batasan yang dibuat oleh agama. Lalu apakah anak yang sudah sarjana yang notabene sudah berusia sekitar 25 tahun dan telah memiliki ijazah masih menjadi beban orang tua, tentu saja tidak. Namun kemandirian anak yang seharusnya bukan lagi menjadi tanggungjawab orang tua ini harus didiskusikan.⁴⁷

Di sisi lain kebanyakan orang tua menganggap bahwa tanggung jawab terhadap anak telah selesai walaupun belum baligh atau sudah baligh kendati tidak

⁴⁷Lubis Salam, *Keluarga Sakinah*, (Surabya: Terbit Terang, 2002), h. 112.

cerdas, hal ini biasa terjadi kepada anak yang sudah menikah, apa lagi anak yang menikah tersebut belum sampai masa yang dikehendaki oleh orang tua mereka. Inilah mungkin bisa kita katakan penghargaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, dimana ketika anak mereka telah tamat kuliah dan sarjana tetapi belum mendapatkan pekerja orang tua mereka terlibat dalam pencarian pekerjaan untuk anak mereka, sedang apabila anak mereka menikah maka orang tua membiarkannya walaupun anak mereka belum mempunyai kehidupan yang layak.

Dari itu satu lagi pengetahuan bagi kita bahwa kemandirian anak dalam pemahaman orang tua juga ditunjukkan bukan hanya oleh usia tetapi juga oleh pernikahan, artinya mereka yang sudah melangsungkan pernikahan dianggap sudah lepas tanggungjawab orang tua kendati anak tersebut sebenarnya secara usia belum dewasa dan juga secara pikiran belum tentu cerdas.

Pola pikir seperti disebutkan di atas seharusnya menimbulkan sisi positif karena dorongan kearah pendidikan dan memiliki sangat tinggi dan sebaliknya larangan untuk melangsungkan pernikahan sebelum sampainya masa kematangan secara fisik dan pemikiran sangat tidak diridhoi oleh adat dan budaya masyarakat. Tetapi hal ini terkadang menjadi terbalik dimana orang tua menganggap bahwa pernikahan bagi anak adalah lepasnya beban dan tanggung jawab orang tua walaupun sebenarnya anak belum mencapai usia dewasa dan belum matang dalam berpikir.⁴⁸

⁴⁸ Lubis Salam, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), h. 113.

Akhirnya kebiasaan yang seharusnya tidak terjadi dalam masyarakat membuat kabur apa yang sebenarnya telah jelas di atur di dalam Islam, seperti batasan lepasnya tanggung jawab orangtua sebagaimana disebutkan di atas.

E. *Pernikahan Pattongko siri'*

Appa'bunting dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara perkawinan. Sementara itu, istilah perkawinan dalam bahasa Bugis disebut *siala* yang berarti saling mengambil satu sama lain. Dengan demikian, perkawinan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah kemitraan.

Istilah perkawinan dapat juga disebut *siabbinéng* dari kata *biné* yang berarti benih padi. Dalam tata bahasa Bugis, kata *biné* jika mendapat awalan “ma” menjadi *mabbiné* berarti menanam benih. Kata *biné* atau *mabbiné* ini memiliki kedekatan bunyi dan makna dengan kata *bainé* (istri) atau *mabbainé* (beristri). Maka dalam konteks ini, kata *siabbinéng* mengandung makna menanam benih dalam kehidupan rumah tangga.⁴⁹

Menurut pandangan orang Bugis-Makassar, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut *mappasideppémabélaé* atau mendekatkan yang sudah jauh oleh karena itu, perkawinan di kalangan masyarakat Bugis umumnya berlangsung antara keluarga

⁴⁹ Hilman Hadikusuma, *pernikahan suku bugis* (bandung: tp, 2003), h.68.

dekat atau antar kelompok patronasi (*endogami*), terutama di kalangan masyarakat biasa, karena mereka sudah saling memahami sebelumnya.

Meskipun sistem perkawinan *endogami* tersebut masih bertahan hingga sekarang, namun tidak dianut secara ketat, pemilihan jodoh sudah banyak dilakukan di luar lingkungan kerabat *elautherogami*⁵⁰ Kendati demikian, peran orangtua tetap diperlukan untuk memberikan petunjuk anak-anaknya agar mendapatkan pasangan hidup dari keturunan orang baik-baik, memiliki adab sopan-santun, kecantikan, keterampilan rumah tangga, serta memiliki pengetahuan agama.

Dengan demikian, keterlibatan orangtua dan kerabat dalam pelaksanaan pesta perkawinan tidak dapat diabaikan. Mereka tetap memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam perkawinan anak-anaknya.

H. TH. Chabot, mengungkapkan :

pilihan pasangan hidup bukanlah urusan pribadi, namun merupakan urusan keluarga dan kerabat. Untuk itulah, perkawinan perlu dilakukan secara sungguh-sungguh menurut agama dan adat yang berlaku di dalam masyarakat.⁵¹

Alasan lain orang Bugis-Makassar harus mengadakan pesta perkawinan adalah karena hal tersebut sangat berkaitan dengan status sosial mereka dalam masyarakat. Semakin meriah sebuah pesta, semakin mempertinggi status sosial seseorang.

Millar Pelras, pernah mengatakan :

⁵⁰Hilman Hadikusuma, *pernikahan suku bugis*, h. 69.

⁵¹Ibrahim A, Badruzzaman (surabaya, 2007), h. 25

bahwa upacara perkawinan merupakan media bagi orang Bugis-Makassar untuk menunjukkan posisinya dalam masyarakat dengan menjalankan ritual-ritual serta mengenakan pakaian-pakaian, perhiasan, dan berbagai pernik-pernik tertentu sesuai dengan kedudukan sosial mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, tak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta perkawinan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.

Proses perkawinan yang mengandung rasa malu dan taruhan harga diri adalah proses perkawinan yang terjadi karena 'nipakatianang' (hamil sebelum nikah). Keadaan demikian ini dapat menimbulkan dan memungkinkan, yaitu : kawin secara adat dan *annyala*.

Kawin secara adat terlaksana apabila kehamilan si perempuan (*tau-nipakatiananga*) belum tersebar, tapi baru diketahui ibu dan kerabat ibu yang terdekat sehingga mereka ini secara rahasia (tidak diketahui oleh *tu-masirik* perempuan yang hamil) menghubungi keluarga *tumapakasiri* agar dalam waktu singkat perkawinan dapat dilansungkan melalui prosedur yang biasa. Kedua belah pihak berusaha menutupi dan melindungi rahasia demi nama baik kedua keluarga. Bilamana perkawinan secara adat tidak terlaksana, maka terjadi prosedur yang sama dengan *Annyala*, dimana keadaan perempuan telah menyedihkan karena si lelaki tidak bertanggung jawab atau menghilang. Si perempuan yang berlindung kepada imam atau kadhi dinikahkan dengan seorang lelaki yang niatnya darurat. Lelaki yang menikahi seorang perempuan karena terlebih dahulu hamil yang sebelumnya tidak ada hubungan di sebut kawin *pattonkok siri* (kawin penutup malu).

Dalam pandangan adat, anak yang dilahirkan kelak disebut *ana'bule* (anak haram jadah). Anak ini bila hidup sampai dewasa sangat sulit kehidupannya dalam masyarakat karena seolah – olah dialah yang harus menanggung segala kesalahan dan dosa orangtuanya. Hal ini berbeda dalam pandangan agama, bahwa si anak tidaklah

berdosa sama sekali, tidak pula mewarisi dosa orangtuanya, setiap anak terlahir dalam keadaan suci, orang tuanya sendiri yang menanggung dosa yang telah dilakukan.

Dalam adat makassar pattongko siri terjadi bukan hanya dalam hal karena hamil di luar nikah. Pattongko siri bisa terjadi pada saat upacara pernikahan yang di mana pihak laki-laki atau perempuan kabur tanpa alasan yang pasti, sehingga harus ada yang menggantikan di upacara pernikahan itu.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Sugiyono menyatakan pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹ Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mana penelitian ini menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil dari wawancara, dokumentasi dalam penelitian. Dikatakan penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini yang ingin diperoleh adalah gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial dengan memusatkan pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan pengaruh pada berbagai variabel.² Dan Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Bomtoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini peneliti berusaha membahas objek penelitian dengan menggunakan pendekatan normatif (*syar'i*) dan yuridis dalam memahami situasi apa adanya. Serta pendekatan sosial-culture yang ada di d tempat penelitian berlangsung.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.63

²Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 65.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

- a. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, internet, media cetak serta sumber lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh yakni berupa data primer yang dimana sejumlah responden yang disebut Narasumber Penelitian. Narasumber ini diambil dengan cara tertentu dari para pihak yang karena kedudukannya atau kemampuannya dianggap dapat mempresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan narasumber antara lain:

a. Purposive Sampling Technique

Cara penentuan sejumlah narasumber sebelum penelitian dilaksanakan, dengan menyebutkan secara jelas siapa yang dijadikan narasumber serta informasi apa yang diinginkan dari masing-masing narasumber.

b. Snow Ball Technique

Adalah cara penentuan narasumber dari satu narasumber ke narasumber lainnya yang dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan, hingga dicapai sejumlah narasumber yang dianggap telah merepresentasikan berbagai informasi atau keterangan

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer berarti data yang diperoleh melalui *field research* atau penelitian lapangan dengan cara-cara seperti *interview*.

Sedangkan data sekunder berarti data yang diperoleh melalui *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan ini peneliti berusaha menelusuri dan mengumpulkan bahan tersebut dari peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data adalah:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi/pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti terhadap obyek penelitian yang sedang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara atau interview terpimpin³ adalah cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan atau informasi tentang kehidupan manusia serta pendapat-pendapat mereka

³Wawancara atau interview terpimpin, yaitu mengadakan tanya jawab atau dialog dengan menggunakan pedoman atau garis-garis besar tentang masalah yang akan diteliti, Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

c. Dokumentasi

Dokumentasi/pengumpulan⁴ adalah mengambil informasi melalui sebuah pendokumentasian dalam bentuk gambar-gambar lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Penelitian sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian yang dimana peneliti akan mengambil data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di dalam penelitian nantinya, agar validitas hasil penelitian bisa bergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data. Maka peneliti melakukan pengumpulan data, meniai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan nantinya.⁵

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Panduan observasi, adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada peroses penelitian.
- b. Pedoman wawancara, adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
- c. Data dokumentasi, adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, serta foto kegiatan pada saat penelitian.

⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), h. 361.

⁵Neong Muhajir, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 306.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data (koleksi data) melalui sumber-sumber referensi (buku, dokumentasi, wawancara) kemudian mereduksi data, merangkup, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting agar tidak terjadi pemborosan sebelum verifikasi/kesimpulan peneliti dapatkan.

Reduksi data adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori, atau pokok permasalahan tertentu. Penyajian data adalah menampilkan data dengan cara memasukkan data dalam sejumlah matriks yang diinginkan. Pengambilan kesimpulan adalah mencari simpulan atas data yang direduksi dan disajikan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba Opu

1. Kondisi Geografis

a. Letak dan Batas Kelurahan Bontoramba

Kelurahan Bontoramba merupakan pecahan dari Kelurahan Tamarunang, yang berdiri pada tanggal 10 Oktober 1996 yang merupakan tindak lanjut dari Persetujuan Mendagri nomor 146.53/1846/PUOD tanggal 28 juni 1996. Kelurahan Bontoramba mempunyai batas wilayah yaitu:

- 1) Sebelah Utara : Kel. Tamarunang & Mawang
- 2) Sebelah Selatan : Sungai Je'neberang / Kec.Pallangga
- 3) Sebelah Barat : Kel.Tamarunang
- 4) Sebelah Timur : Kel.Mawang & Kel.Borongloe (Kec.Bomar)

Wilayah Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

b. Luas Wilayah

Kelurahan Bontoramba mempunyai luas wilayah 2,20 Km² atau 220 ha/m²

- 1). Luas Lahan Perkantoran : 300 ha/m²
- 2). Luas lahan pemukiman : 92 ha/m²
- 3). Luas Lahan perkebunan : 122 ha/m²

4). Luas Prasarana lainnya : 10 Are

c. Struktur Organisasi

Dalam struktur pemerintahan di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa di pimpin oleh Kepala Lurah. Dalam menjalankan pemerintahan Kepala Lurah dibantu oleh Sekretaris Lurah dan Kepala Urusan (Kaur). Adapun susunan pemerintahan Kelurahan tahun 2016 sebagai berikut

Tabel I
Struktur Pemerintahan pada tahun 2016¹

| No | Jabatan | Nama |
|----|----------------------|---------------------|
| 1 | Kepala Lurah | Alimuddin Usman S.E |
| 2 | Sekretaris Lurah | Arsyad S.Ag, M.Si |
| 3 | Ka. Ur. Pemerintahan | Megawati Bahar S.Ag |
| 4 | Ka. Ur. Pembangunan | Hermansyah |
| 5 | Ka. Ur. Keuangan | Juanda Sahar S.E |
| 6 | Ka. Ur. Umum | Marlina Basuki |

Kelurahan Bontoramba terdiri dari 818 kepala keluarga dengan penduduk berjumlah 3.202 jiwa yang terdiri 1.637 orang perempuan dan 1.565 laki-laki.²

¹Format laporan profil Kelurahan, *Sumber Data Arsip Data kantor Kelurahan bontoramba tahun 2016*, (Gowa: Kelurahan Bontoramba, 2016) h. Ix.

²Sumber data dan Arsip, *Data kantor Kelurahan Bontoramba tahun 2016* (Gowa: Kelurahan Bontoramba, 2016), h. 2.

2. Kondisi sosial Budaya, keagamaan dan Ekonomi

a. Keadaan sosial

Penduduk Kelurahan Bontoramba sangat memperhatikan untuk masa depan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah usia sekolah yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai taraf SMA dan kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi (D2 dan S1).

Di Kelurahan ini juga terdapat fasilitas umum seperti tempat peribadatan, sekolah, dan sebagainya.

Tabel 3

Sarana-Sarana Umum di Kelurahan Bontoramba tahun 2016.³

| No. | Jenis sarana | Jumlah |
|-----|-------------------|--------|
| 1 | Mesjid | 7 |
| 2 | Mushollah | 1 |
| 3 | Taman Kanak-kanak | 2 |
| 4 | Sekolah Dasar | 3 |

Dalam upaya untuk mewujudkan terciptanya suatu keadilan sosial bagi masyarakat Bontoramba dengan pemerataan pembangunan yang bergerak di bidang sosial meliputi:

1) Peningkatan kesadaran sosial,

³Sumber data dan Arsip, *Data kantor Kelurahan Bontoramba tahun 2016*

- 2) Perbaikan pelayanan sosial,
- 3) Bantuan sosial bagi anak yatim piatu.

b. Keadaan Budaya

Masyarakat Bontoramba sebagai masyarakat ber-etnis Bugis mempunyai corak budaya seperti masyarakat Bugis pada umumnya. Budaya Masyarakat Bontoramba sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam, budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Bontoramba sejak dahulu sampai sekarang, Adapun budaya tersebut adalah:

- 1) Barazanji, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara membaca kitab Al-berzanji, biasanya dilakukan pada malam jum'at disetiap kegiatan yang dilakukan dirumah warga, dimesjid dan di Mushollah.
- 2) Yasinan, Budaya ini dilaksanakan masyarakat jika ada warga yang meminta dilakukan yasinan dirumah mereka.
- 3) Rebana, Kegiatan kesenian ini dilakukan untuk memeriahkan acara pernikahan, acara khitanan, acara musabakah, dan hari-hari besar agama islam.
- 4) Tahlil, kegiatan tahlil merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat masyarakat mempunyai Hajat, kematian, acara tahlil tersebut dilakukan oleh ibu-ibu dirumah Penduduk yang mempunyai hajat tersebut.⁴

Begitu pula dalam upacara adat yang ada di Kelurahan Bontoramba juga berusaha melestarikan budaya bangsa agar bisa mencerminkan nilai-nilai leluhur

⁴Anita Basuki, Masyarakat Kelurahan Bontoramba Kec. Somba Opu, *Wawancara*, Bontoramba, 10 Februari 2016.

bangsa yang berdasarkan pancasila. Dengan melakukan pembinaan kepada generasi muda, agar mereka tidak melupakan nilai-nilai tradisi yang telah turun-temurun dilakukan.

c. Keadaan keagamaan

Bagi orang Islam kegiatan keagamaan diwujudkan dalam bentuk ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, silaturahmi, zakat, infaq, dan sebagainya, baik diselenggarakan di masjid, musollah, maupun dirumah penduduk.

Kondisi Masyarakat Bontoramba yang beragama Islam, membuat kegiatan di kelurahan tersebut sangat erat berhubungan dengan nuansa Islam. Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada dan dilaksanakan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam dan yang lainnya.

Sehingga untuk menjaga dan melestarikan keberagaman di masyarakat di Kelurahan Bontoramba sangat tergantung pada warganya. Maka diambil langkah-langkah seperti:

- 1) Mengadakan pengajian rutin seminggu sekali bagi ibu-ibu.
- 2) Mengadakan pesantren kilat setiap bulan puasa bagi anak-anak.
- 3) Memberdayakan alumni pesantren.⁵

d. Keadaan Ekonomi

⁵Anita Basuki, Masyarakat Kelurahan Bontoramba Kec. Somba Opu, *Wawancara*, Bontoramba, 10 Februari 2016

Masyarakat di Kelurahan Bontoramaba sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani, baik musim penghujan maupun kemarau, sedangkan yang lainnya sebagai pedagang dan buruh bangunan.

Keadaan ekonomi Kelurahan Bontoramba sebagian besar ditopong oleh hasil-hasil pertanian, di samping itu keadaan ekonomi masyarakat Bontoramaba ditopong oleh sumber lain seperti buruh tani, pedagang, pegawai negeri, peternak, tukang kayu, tukang batu, penjahit, guru swasta, wiraswasta, supir dan sebagainya.

Kondisi ekonomi di Kelurahan Bontoramba bisa dikatakan cukup rendah, untuk mengatasi rendahnya perekonomian tersebut diadakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Bidang pertanian

Untuk meningkatkan perekonomian Kelurahan ini pemerintah melakukan langkah-langkah berikut:

- a) Mengaktifkan kelompok-kelompok tani (kelompok tani pertanian agar lebih maju dibanding dari tahun-tahun sebelumnya).
- b) Meningkatkan produksi pangan dengan meningkatkan penyuluhan-penyuluhan terhadap kelompok tani agar memahami cara menanam tanaman pangan melalui intensifikasi pertanian.
- c) Memperbaharui saluran irigasi yang sudah tidak berfungsi agar difungsikan kembali dan bisa dimanfaatkan oleh para petani pengguna irigasi tersebut.
- d) Pengadaan air bersih secara swadaya masyarakat dan mengajukan permohonan bantuan kepada dinas terkait.

- e) Menggiatkan partisipasi warga untuk membangun swadaya agar dalam pembangunan tersebut dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Bidang industri

Dalam upaya meningkatkan perekonomian di Kelurahan Bontoramaba pemerintah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengadakan penyuluhan-penyuluhan terhadap kelompok-kelompok industri kecil dan industri rumah tangga untuk meningkatkan hasil yang berkualitas dan berkuantitas.
- b) Memanfaatkan industri rumah tangga seperti pembuatan keranjang, bakul dan hiasan lainnya.⁶

B. Tinjauan Hukum Islam terhadap pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus pernikahan pattongo siri.

Dalam Islam di jelaskan tentang pernikahan. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang sangat sakral. Pernikahan bukan hanya sekedar ikatan seorang laki-laki dan perempuan, akan tetapi merupakan ikatan kedua keluarga besar. Di jelaskan pula dalam Kompilasi Hukum Islam BAB II dasar-dasar perkawinan dalam pasal 2, yaitu:

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan gholiidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksankannya merupakan ibadah.⁷

⁶Alimuddin Usman S.E, Kepala Lurah Bontoramaba Kec. Somba opu, *Wawancara*, Bontoramaba, 10 Februari 2016.

⁷Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta : CV Akademika, 2010) h.114

Dan di jelaskan pula dalam pasal 3 KHI tentang tujuan perkawinan itu, yaitu :

perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Sehingga sangat jelas bahwa suatu pernikahan harus dilaksanakan dengan persetujuan kedua keluarga. Di dalam Hukum Islam menjelaskan bahwa pernikahan atas paksaan orangtua karena adanya hak ijbar wali dalam wali mujbir bisa lakukan, namun hak ini hanya berlaku bagi perempuan yang masih perawan dan berbeda dengan janda hal ini di jelaskan Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma bahwasannya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا أَبُوهَا فِي نَفْسِهَا وَالْبِكْرُ يَسْتَأْذِنُهَا بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا التَّيِّبُ أَحَقُّ

Artinya:

Seorang janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, sedangkan perawan maka ayahnya harus meminta persetujuan dari dirinya. Dan persetujuannya adalah diamnya.⁸

Penikahan karena adanya Hak Ijbar wali ini menjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, karena apa bila di kaji lebih dalam maka hal ini berarti dalam Islam memperbolehkan pernikahan paksa. Padahal melihat perkembangan zaman hak- hak manusia sudah dilindungi oleh negara. Sehingga hak dalam hal milih pasanganpun tidak harus di serahkan kepada Wali. Pernikahan tidak harus dipaksakan dan harus berdasarkan persetujuan kedua mempelai karena hal ini Di jelaskan pula dalam Kompilasi Hukum Islam BAB III Peminangan pasal 16 yaitu:

1. Perkawinan didasarkan persetujuan calon mempelai

⁸Abu al-Husain, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz III (Cet. I; Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 1417 H./1996 M.) h. 138

2. Bentuk persetujuan Calon mempelai wanita, dapat berupa pernyataan tegas dan nyata dengan tulisan, lisan, atau isyarat tapi dapat juga berupa diam dalam arti selama ini tidak ada penolakan yang tegas.⁹

Melihat dari penjelasan di atas pernikahan atas paksaan orangtua karena adanya hak ijbar wali dalam hal ini pernah terjadi di masyarakat Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa, Namun pernikahan paksa dalam hal memilihkan pasangan untuk anaknya ini sudah tidak lagi terjadi hingga saat ini karena pemikiran orangtua mereka sudah cukup memahami bahwa pernikahan yang di paksakan untuk memilihkan pendamping yang baik, belum tentu baik di terima oleh anaknya. Akan tetapi setelah penulis melihat situasi masyarakat di kelurahan ini pernikahan paksa tidak hanya terjadi karena adanya hak ijbar wali, tapi pernikahan paksa yang terjadi saat ini karena sebagai pattongko siri.

Dalam pernikahan bugis makassar juga di kenal dengan istilah penikahan pattongko siri, yaitu pernikahan untuk menutupi rasa malu. Pernikahan pattongko siri ini terjadi ketika ada pihak yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya sehingga harus di gantikan oleh orang lain. Pattongko siri biasa terjadi pada wanita yang telah hamil dan orang yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab, sehingga keluarga mencari pengganti untuk menutupi rasa malu yang telah di terima.

Dalam Pandangan Islam di jelaskan tentang wanita yang hamil di luar nikah merupakan Zina. Pernikahan pada wanita yang hamil diluar nikah, harus diikahi oleh laki-laki yang menghamilinya.

⁹Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Cet.IV; Jakarta : CV Akademika, 2010), h. 117.

Hal ini di jelaskan dalam QS an-Nuur:24/3.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ
ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Terjemahanya :

laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.¹⁰

Maksud ayat ini ialah tidak pantas orang yang beriman kawin dengan yang berzina, demikian pula sebaliknya. Namun perlu kita pahami juga dari ayat di atas bukan berarti seorang yang hamil diluar nikah tidak boleh menikah dengan laki-laki lain. hanya saja dalam hal ini akan lebih baik apa bila yang menikahinya adalah orang yang telah menghamilinya sebagai bukti pertanggung jawabannya. Namun melihat situasi zaman saat ini, banyak yang telah berbuat zina dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Sehingga wanita yang hamil ini harus di carikan pengganti seorang laki-laki lain untuk menutupi rasa malu keluarga dan Hal ini di lakukan pula agar kedepannya seorang anak yang akan lahir ini memiliki seorang ayah.

Olehnya itu, masalah perkawinan paksa yang dilakukan atau perkawinan dengan tujuan menutup rasa malu terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama mengenai laki-laki yang menjadi pengganti dalam pelaksanaan perkawinan tersebut, akan tetapi Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berpendapat perkawinannya tersebut tetap sah

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 81.

dan boleh dicampuri, namun status bayi tersebut adalah anak zina, jika yang mengawininya bukan lelaki yang menghamilinya.¹¹

Dan di jelaskan pula Dalam Kompilasi Hukum Islam tentang Bab VIII Kawin Hamil sama dengan persoalan menikahkan wanita hamil. Pasal 53 berisi yaitu:

1. Seorang wanita hamil di luar nikah, dapat dinikahkan dengan pria yang menghamilinya.
2. Perkawinan dengan wanita hamil yang disebut pada ayat(1) dapat dilangsungkan tanpa menunggu lebih dulu kelahiran anaknya.
3. Dengan dilangsungkan perkawinan pada saat wanita hamil, tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak yang dikandung lahir.¹²

Pattonko siri dalam pernikahan bugis makassar tidak hanya terjadi karena kaeadaan hamil di luar nikah. Ada juga yang di yang terjadi ketika resepsi pernikahan akan berlangsung namun salah satu calon pembelai pengantin kabur atau menghilang begitu saja. Sehingga harus di carikan penggantinya.

Pandangan Islam mengenai pernikahan perganti untuk menutup malu atau aib, dalam bugis makassar di kenal dengan istilah pattonko siri ini boleh saja dilakukan dengan tujuan tidak mendatangkan mudarat antara kedua calon pembelai. Dengan kata lain adanya pernikahan memberikan kemaslahatan (manfaat) yang besar dan lebih baik daripada tidak di laksanakan. Hal ini juga berdasarkan pada kaidah-kaidah:

د رء المفا سد مقد م على جلب المصالح

Artinya:

“Menolak bahaya didahulukan atas mendatangkan kebaikan”

¹¹Darussalam, *Power Poin Fikih Kontenporer* (UIN Alauddin, September 2014), h. 22.

¹²Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, h.125

الضرر يزال

Artinya:

“Kemadharatan harus dihilangkan”

Apabila telah dilakukan lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sehingga tidak memungkinkan untuk membatalkan suatu lamaran karena apabila dibatalkan maka akan timbul rasa malu dimasyarakat yang nantinya dapat mengakibatkan terjadinya pertengkaran antara kedua belah pihak keluarga jika tidak terjadi perkawinan.

Penikahan pengganti bisa dilakukan dengan kemauan sendiri Tanpa adanya paksaan. Karena Pernikahan yang dilandasi dengan terpaksa terkadang mendatangkan kemudharatan. Sehingga akan sulit tercapai tujuan pernikahan yang di harapkan.

Pernikahan pattoncko siri ini dianggap Sah apabila telah terpenuhinya syarat dan rukun pernikahan itu sendiri yang di langsungkan baik karena wanita yang telah hamil terdahulu atau hamil diluar nikah maupun karena mepelai yang kabur sehingga harus di gantikan.

C. Cara penyelesaian masalah terhadap pernikahan atas paksaan orangtua dalam kasus pernikahan pattoncko siri.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan

ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.¹³

Terbentuknya keluarga yaitu karena adanya perkawinan antara dua individu yang berlainan jenis. Jadi, keluarga yang baru dibentuk hanya terdiri dari suami dan istri, yang selanjutnya akan disusul oleh anggota lain yaitu anak.

Dalam pernikahan keluarga juga mempunyai peranan penting untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam kasus pattonoko siri yang terjadi di kelurahan Bontoramba kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa salah seorang, berkata demikian disaat wawancara terkait dengan proses penyelesaian masalah dalam kasus pattonoko siri.

Saudara Saddam

Jika melihat dari pandangan saya sendiri terkait dengan pernikahan pattonoko siri yang terjadi pada pernikahan saya ini, bukanlah hal yang buruk. Karena sampai saat ini rumah tangga saya masih mampu terjaga dengan baik. Adapun proses penyelesaian masalah dalam hal ini sebaiknya melakukan diskusi keluarga. Keluarga sangatlah berperan penting dan di dalam diskusi itu kita akan mendapatkan jalan yang keluar dari permasalahan yang ada.¹⁴

¹³Sayekti Pujosuwarno *Bimbingan Dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), h. 37.

¹⁴Saudara Saddam, Seorang petani yang mengalami pernikahan pattonoko siri, *Wawancara*, Bontoramba, 16 Februari 2016.

Jika melihat dari pendapat saudara Saddam ini cukup jelas bahwa pernikahan pattongko siri bukan suatu hal yang salah dan buruk untuk dilakukan, begitu pula pernyataan yang di ungkapkan oleh saudara Nur Dina pada saat wawancara.

Saudari Nur Dina

Menurut saya secara pribadi, pernikahan pattongko siri bukan hal yang salah ini merupakan solusi atau jalan keluar bagi masalah yang ada. Saya sepakat apabila pernikahan sudah berjalan setengah langkah janganlah di hentikan karena alasan salah satu pihak kabur. Sebaiknya pernikahan ini di lanjutkan selama masih ada yang siap menggantikan menjadi pattongko siri.¹⁵

Melihat fenomena yang ada di masyarakat Bontoramba pernikahan Pattongko siri sering terjadi karena salah satu pihak yang kabur atau pergi tanpa alasan. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu orang tua yang pernah memaksakan anaknya untuk menikah, Bapak Saleh dan Ibu Hawiyah mengungkapkan

Yah benar kami memang pernah memaksakan anak kami menikah sebagai pattongko siri karena kakaknya sendiri yang awalnya di jodohkan dengan keluarga kami juga, kabur ketika hari akad nikah itu akan di laksanakan entah kenapa anak kami yang pertama itu kabur padahal awalnya dia setuju untuk di jodohkan. Ketika dia kabur kami pun sekeluarga meminta anak kami yang kedua menikah menggantikan kakaknya, kami memaksa anak kami yang kedua itu untuk menikah dari pada kami menanggung malu yang besar dan sangat tidak mungkin pernikahan itu di hentikan.¹⁶

Selain itu juga pernikahan pattongko siri ini terjadi karena anak-anak mereka yang telah hamil terdahulu. Hamil di luar nikah sudah jelas perbuatan zina, hal ini terjadi karena melihat pergaulan bebas yang mereka jalani. Dalam hal ini masyarakat Bontoramba menjadikan pernikahan pattongko siri sebagai jalan keluar dari masalah-masalah yang ada dalam hal pernikahan.

¹⁵ Saudari Nur Dina, Seorang ibu rumah tangga, *Wawancara*, Bontoramba, 16 Februari 2016.

¹⁶ Soleh dan hawiyah, orangtua yang pernah menikahkan paksa anaknya, *Wawancara*, Bontoramba, 15 Februari 2016

Masyarakat memang mempunyai nilai nilai luhur yang berbeda dan beragam. Masyarakat juga kaya akan tradisi tradisi dan budaya yang unik. Sebelum memasuki zaman modern masyarakat masih menjunjung tinggi nilai nilai luhur di sekitarnya, tetapi seiring berjalannya waktu dan pergantian zaman menjadi zaman modern dan masuknya era globalisasi dan teknologi. Masyarakat seakan sudah mulai melupakan nilai nilai luhur yang selama ini mereka pegang bersama. Masyarakat sekarang lebih terpengaruh ke dunia modern dan meninggalkan tradisi lama yang seharusnya tidak boleh kita lupakan.

Kebanyakan anak anak sekarang sudah mulai berani membantah dan mengikuti tradisi orang barat yang seharusnya tidak patut di contoh karena melanggar norma norma budaya dan agama. Selan itu, anak anak sekarang ini sudah mulai pintar berbohong akan apa yang akan iya lakukan.

Didalam kehidupan bermasyarakat, Selain keluarga Pemerintah juga berperang penting untuk menyelesaikan suatu masalah dalam masyarakatnya. Adapun langkah yang di tempuh pemerintah setempat untuk menangani masalah pernikahan Pattongko siri ini, di saat wawancara.

Bapak Lurah Alimuddin Usman S.E

1. Mengisi Waktu Kosong Dengan Kegiatan Positif (Buat Anak Remaja)
Dari pada kalian yang masih remaja ini membuang waktu kalian dengan malas – malasan atau keluyuran tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas lebih baik gunakan waktu kalian dengan kegiatan positif seperti belajar, sembahyang, belajar ke agamaan atau membuat kegiatan sosial lainnya yang berguna seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam atau dari hal yang sepele kamu bisa kumpulkan teman – teman kamu untuk diajak kerja bakti. Yang jelas jangan buang waktu kalian dengan percuma dan jangan sampai masuk ke pergaulan bebas akibat sering keluyuran sana sini.

2. Cara Bergaul Dengan bergaul atau punya banyak teman memang akan memberikan kemudahan bagi anda untuk menjalani hidup, tapi jangan sampai kalian itu salah bergaul. Oleh karena itu sebelum anda memutuskan berteman dengan orang cari tahu dulu apakah orang yang akan menjadi teman anda itu akan membawa pengaruh atau dampak baik buat hidup anda kedepannya. Jika menurut anda baik untuk hidup anda kedepannya, silakan berteman dengan orang tersebut. Buat orang tua juga harus selalu memantau perkembangan anaknya terutama dalam hal pergaulan, seperti kata saya diatas jika sampai sedikit saja anak anda salah bergaul maka akibatnya akan patal. Maka dari itu peran orang tua juga di perlukan untuk mencegah maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja.
3. OrangTua Lebih Akrab Dengan Anak Jika orang tua sudah bisa akrab dengan anak layak seorang sahabat secara tidak langsung anda akan mengetahui kegiatanpergaulan anak anda sehari-hari. Karena biasanya jika anak sudah dekat dengan orang tuanya jika anak tersebut ada masalah atau ada hal baru pasti akan di ceritakan kepada orang tuanya. Nah disinilah kesempatan orang tua untuk mengarahkan anak untuk menjadi anak yang baik, karena jika anak anda sudah dirasa mau bersikap tidak benar berilah anak anda masukan – masukan yang positif secara lembut, ini bertujuan agar si anak tidak menolak sugesti atau masukan positif yang anda berikan. Karena bagaimanapun juga anak yang masih remaja itu keingin tahuannya masih sangat besar, dan semakin dilarang akan semakin berniat mencoba. Jadi beri anak anda masukan secara santai dan tanpa di marahi. Jadi mulai sekarang dekatkanlah diri anda dengan anak anda agar secara tidak langsung anda mampu mengontrol tingkah laku anak anda.
4. Lingkungan Ini merupakan peran terbesar orang tua agar anak anda nantinya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, karena jika anak anda di tempatkan atau tinggal di lingkukang yang tidak baik maka kemungkinan anak anda menjadi tidak baik juga sangat besar, karena bagaimanapun selain keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan. Karena biasanya di lingkungan tempat tinggalnyalah si anak akan menemukan sesuatu yang baru, yaw kalau sesuatu yang bru nantinya akan berdampak baik, bagaimana jika berdampak buruk? Jawabannya pasti sudah anda tau jika lingkungan tempat tinggal anak anda memberi pengaruh yang tidak baik pastinya anak anda juga akan menjadi tidak baik juga. jadi tempatkan anak anda dilingkungan yang baik agar kedepannya bisa anak anda bisa menjadi orang yang baik, bagi yang muslim mungkin bisa menaruh anak anda di pesantren.
5. Membatasi Waktu Anak Keluar Rumah Dengan membatasi waktu anak keluar rumah di harapkan kesempatan anak menemukan sesuatu hal yang baru itu semakin sedikit, karena seperti kata saya pada tips no 4 jika di lingkungan atau pergaulannya si anak lebih banyak mendapatkan sesuatu hal baru yang memberi pengaruh negatif maka anak anda akan menjadi tidak baik. Jadi lebih baik membatasik waktu anak keluar rumah daripada mengambil resiko yang patal nantinya.
6. Dilarang Pacaran Jika kamu yang masih belum cukup umur lebih jangan pacaran dulu, karena selain mengganggu pelajaran kamu, nantinya kamu bisa terjerumus ke hal yang tidak – tidak seperti sex bebas yang nantinya kalau sudah begitu kamu bisa kena virus HIV AIDS yang akan membuat umur

kamu menjadi lebih singkat, karena sampai saat ini belum ada obatnya untuk penyakit ini. Buat orang tua juga kalau bisa anaknya jika masih di bawah umur jangan di kasih pacaran dulu jika tidak ingin anak anda masuk kedalam sex bebas. Karena bagaimanapun rasa ingin tahu dan mencoba anak remaja itu masih sangat besar sehingga jika sudah pacaran bukan tidak mungkin akan mencoba berhubungan badan dan jika sudah begini akan kecanduan dan terjerumus kedalam sex bebas.

7. Pengamanan Pemerintah Saya sendiri tau kalau pemerintah juga sudah berjuang keras untuk mengurangi angka sex bebas dan pemakain obat – obatan terlarang, tapi kalau bisa tolong setiap beberapa hari sekali dalam seminggu mengadakan razia obat – obatan terlarang ke sekolah – sekolah sehingga kedepannya bangsa ini bisa jauh dari yang namanya sex bebas dan obat – obatan terlarang.¹⁷

Dari keterangan di atas, pemerintah setempat telah berusaha menangani permasalahan pattongko siri. Menurut pandangan penulis pernikahan adalah suatu yang bernilai tinggi di dalam masyarakat, pattongko siri itu dalam suatu pernikahan merupakan hal yang memalukan walaupun hal ini tidak salah untuk di lakukan. Namun perlu di juga di ketahui didalam bugis makassar juga dikenal dengan istilah lompo siri yang berarti besar rasa malunya sehingga masyarakat juga harus berfikir untuk mengurangi tingkat pernikahan pattongko siri ini.

D. Pandangan tokoh masyarakat terhadap pernikahan pattongko siri'

Istilah pattongko siri di kalangan bugis makassar bukanlah hal yang baru, pattongko siri biasa terjadi di dalam pernikahan. Appa'bunting dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara perkawinan. Pernikahan merupakan realitas sosial yang paling banyak menggung masalah siri ini.

Secara bahasa Pattongko yang berasal dari bahasa makassar yang berarti Penutup atau menutupi. Siri dalam pengertian orang bugis adalah menyangkut segala sesuatu yang paling peka dalam diri mereka, seperti martabat atau harga diri, reputasi,

¹⁷Alimuddin Usman, Bapak Lurah Bontoramba, *Wawancara*, Bontoramba, 16 Februari 2016.

dan kehormatan yang semuanya harus di pelihara dan di tegakkan dalam kehidupan nyata. Siri' bukan hanya berarti rasa malu yang umumnya terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat suku lain, istilah malu disini menyangkut unsur yang hakiki dalam diri manusia bugis yang telah dipelihara sejak mereka mengenal apa sesungguhnya arti hidup ini dan apa arti harga diri bagi seorang manusia. Begitu pentingnya siri dalam kehidupan orang bugis sehingga mereka menganggap bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini adalah hanya untuk menegakkan dan menjaga siri.

Adapun beberapa pandangan Tokoh masyarakat mengenai pattonoko siri,

Wawancara, RT Kelurahan bapak Hj.Tompo dg. Tiro

Pernikahan pattonoko siri menurut saya adalah hal yang mempertaruhkan harga diri demi menyelamatkan suatu dalam dua keluarga. Orang yang menjadi pattonoko siri ini adalah seorang pahlawan. Pattonoko siri merupakan jalan keluar dari hal di permalukan atau biasa orang bugis bilang ni pakasiri ki yang berarti di bikin maluki.¹⁸

Sekretaris Lurah bapak Arsyad S.Ag. M.si

Menurut saya pernikahan pattonoko siri ini suatu hal yang memalukan. Walaupun ini merupakan penyelesaian masalah bagi wanita yang telah hamil di laur nikah. Dalam hal ini pernikahan pattonoko siri tidak ada salahnya untuk tetap di lakukan walaupun ini suatu hal yang memalukan dari pada keluarga nipakasiri lombo dalam artian di bikin malu besar.¹⁹

Dari pernyataan di atas pandangan Tokoh masyarakat pattonoko siri merupakan suatu yang memalukan akan tetapi bagi mereka tetap penting patongko siri itu, karena itu merupakan jalan keluar dari masalah yang ada apa bila seorang telah hamil di luar nikah maupun dalam proses resepsi pernikahan salah satu pihak itu

¹⁸Hj.Tompo dg. Tiro, RT Kelurahan Bontoramba, *Wawancara*, Bontoramba, 18 Februari 2016.

¹⁹Arsyad S.Ag. M.si, Sekretaris Kelurahan Bontoramba, *Wawancara*, Bontoramba, 18 Februari 2016.

kabur. Mereka lebih memilih mencari pattonko siri dan tidak menghentikan pernikahan, bagi mereka dari pada harus menanggung rasa malu yang lebih besar.

Menurut penulis pattonko siri bisa di lakukan tanpa adanya paksaan, dan pattonko harus di laksanakan apabila wanita itu telah hamil duluan. Tapi bagi pattonko siri yang hanya menggantikan posisi karena salah satu pengantin itu kabur, sebaiknya pernikahan itu di hentikan apa bila orang yang menjadi pattonko siri ini di paksa dan merasa terbebani. Pernikahan itu akan di lanjut atau tidak, sama-sama akan menanggung rasa malu kedepannya. Terkecuali orang menjadi pattonko siri ini siap dengan dirinya sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan yang telah di urai dalam skripsi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Hukum Islam dan UU perkawinan tidak melarang jika pernikahan pattongko siri terjadi dan tidak harus di paksakan, dengan syarat dan rukun perkawinan maka pernikahan itu dinyatakan Sah. Selama pernikahan ini tidak mendatangkan mudarat atau kerugian diantara kedua keluarga. Sebagai mana pernikahan dari Saudara Saddam merupakan pernikahan yang telah mencapai tujuan pernikahan itu sendiri sebagaimana membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Karena hingga saat ini pernikahannya masih bertahan tanpa harus mengungkit kembali bahwa diri nya hanya sebagai pattongko siri di keluarganya. Dan bigitu pula dengan warga lainya yang mengalami pernikahan pattongko siri karena hanya sebagaian kecil yang berpisah atau rumah tangga mereka retak dan di kelurahan bontoramba juga tidak lagi mamaksakan anak-anak mereka menikah karena adanya hak ijbar wali dalam hal memilihkan pendamping atau pasangan hidup.
2. Proses penyelesaian masalah dalam pernikahan pattongko siri ini pemerintah menghimbau warganya agar tetap megawasi anak- anak mereka dengan mengisi waktu kosong dengan hal yang positif, mengawasi cara bergaul, melihat lingkungannya, membatasi waktu keluar rumah, da orang tua harus lebih akrab. Apabila telah terjadi pattongko siri, keluarga atau orang tua harus berdiskusi sebelum mengambil tindakan dengan sendiri.

3. Menurut padangan tokoh masyarakat pernikahan pattonko siri bukanlah pernikahan yang salah, walau pun ini merupakan perbuatan yang memalukan akan tetapi ini lah yang menjadi solusi atau jalan keluar di dalam masyarakat Bontoramba apabila ada pihak yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya atau sebagai pengganti.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Dalam kehidupan rumah tangga, seorang hanya menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Yang dimana rumah tangganya akan bahagia dengan mencapai tujuan sakinah, mawadah, warahmah, serta saling menerima dan memahami.
2. Dalam kaitannya Hukum Islam dan UU perkawinan terdapat sebuah pesan jika kebahagiaan dalam rumah tangga terletak pada saling menerima, mengerti dan memahami satu sama lain.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada masyarakat agar mengurangi tingkat pernikahan pattonko siri dengan tetap menjaga, mengawasi, dan mendidik anak mereka dalam bergaul kerana anak mereka adalah generasi mudah untuk masa depan Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi, Cs, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: CV Akademika, 2010.
- Abidin, Slamet dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Abidin, Zainal; Abu Bakar; *Kumpulan Peraturan perundang- undangan Dalam Lingkungan Pearadilan Agama*, Cet.II; Jakarta Pusat: Yayasan Al-Hikma, 1992.
- al-Husain, Abu, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz III, Cet. I; Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1417 H./1996 M.
- Alimuddin Usman, Bapak Lurah Bontoramba, *Wawancara*, Bontoramba, 16 Februari 2016. Hj. Tompo dg. Tiro, RT Kelurahan Bontoramba, *Wawancara*, Bontoramba, 18 Februari 2016. Arsyad S.Ag. M.si, Sekertaris Kelurahan Bontoramba, *Wawancara*, Bontoramba, 18 Februari 2016.
- Anita Basuki, Masyarakat Kelurahan Bontoramba Kec. Somba Opu, *Wawancara*, Bontoramba, 10 Februari 2016.
- Anshori, Abdul Ghofur, *Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*, Yogyakarta: UII Press, 2011.
- As'ad., Aliy, *Tarjamah Fathul Mu'in Jilid 3*, Yogyakarta: Menara Kudus. 1979.
- Badri, Mudhofar, *Panduan Pengajaran Fiqh di Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2002..
- Darussalam, *Power Poin Fikih Kontenporer*, UIN Alauddin, September 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Cet. I; Jakarta PT Gramedi Pustaka, 2008.
- Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Format laporan profil Kelurahan, *Sumber Data Arsip Data kantor Kelurahan bontoramba tahun 2016*, Gowa: Kelurahan Bontoramba, 2016).

- Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2003).
- Hadikusuma, Hilman, *Pernikahan Suku Bugis*, Bandung: tp, 2003.
- Halim, M. Nippan Abdul, *Anak shaleh Dambaan Keluarga*, Cet, III; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Ibrahim, Hosen, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Cet. I; Bandung: Syamsil al-Qur'an, 2012.
- Muchtar, Kamal *Asas-asas Hukum Islam Tentang Pernikahan*, Cet III, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muhajir, Neong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998..
- Muhammad, Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Mesir: Darul Fiqr, 1347 H.
- Mulia, Indah Rezky “*Kedudukan Anak Perempuan Keturunan Sayyid yang Menikah dengan Laki-laki yang Bukan Sayyid terhadap Harta Warisan Orang Tua Di Desa Cikoang Kabupaten Takalar*.”
- Nasution, Khoiruddin, *Islam Tentang Relasi Suami dan Isteri*, (Hukum Perkawinan I), Yogyakarta: Academia dan Tafazza, 2004, Dilengkapi Perbandingan Undang-Undang Negara Muslim..
- Nur Dina, Seorang ibu rumah tangga, *Wawancara*, Bontoramba, 16 Februari 2016.
- Nuruddin, Amir, dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih, Undang-undang No.1/1974 sampai KHI*, Cet. III: Jakarta: Kencana Prenada Media Group t,th.
- Phoenix, Tim Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009.
- Pujosuwarno, Sayekti, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Qamar, Nurul, *Perbandingan Sistem Hukum dan Peradilan*, Cet; I Makassar; IKAPI, 2010.

- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam Kitab Pernikahan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah jilid 7*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Saddam, Seorang petani yang mengalami pernikahan pattonoko siri, *Wawancara*, Bontoramba, 16 Februari 2016.
- Salam, Lubis, *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang, 2002.
- Slamet Dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1999.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumber data dan Arsip, *Data kantor Kelurahan Bontoramba tahun 2016* (Gowa: Kelurahan Bontoramba, 2016), h. 2.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Undang-undang RI No.1 tahun 1974 bab II pasal 2 dan 3 Tentang perkawinan.
- Wawancara atau interview terpinpin, yaitu mengadakan tanya jawab atau dialog dengan menggunakan pedoman atau garis-garis besar tentang masalah yang akan diteliti, Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Yunus, Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1985.
- Zainuddin bin ‘Abd al-Aziz al-Malibary, Fath al-Mu’in bin Syarh al-Qalyubi, Semarang: Thoha Putra, t.th.
- Zakiah, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

RIWAYAT HIDUP



| | |
|--------|-------------------------------|
| Nama | : Sry Irnawati |
| TTL | : Ujung Pandang, 26 Juni 1994 |
| NIM | : 10100112045 |
| Alamat | : BTN Pelita Asri Blok i/6 |

Penulis merupakan anak Pertama dari pasangan Irwan.B. dan Hj. Siti Sukiana, dan memiliki Tiga orang Adik. Penulis mengenal pendidikan formal pertama pada tahun 2000 di SD Negri Centre Mangalli Kab.Gowa yang merupakan tempat penulis dibesarkan. dan menyelesaikan pendidikan SD tahun 2006 di sekolah tersebut. Di tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Sungguminasa. 3 (tiga) tahun kemudian penulis menyelesaikan SMP tepatnya pada tahun 2009. Di tahun yang sama pula, penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya yakni SMAN 15 Makassar. 3 (tiga) tahun pula penulis menyelesaikan pendidikan di SMA di tahun 2012, dalam penimbaan ilmu di tiga tahun terakhir sebelum masuk ke perguruan tinggi, penulis banyak mendapat pengalaman dan bagaimana rasanya berjuang untuk hidup.

Di tahun yang sama, penulis mendaftar di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Penulis lulus di UIN Alauddin tepatnya jurusan Peradilan Agama. Rasa syukur tak henti penulis ucapkan, karena diberikan kesempatan untuk mengecap pendidikan Perguruan Tinggi di UIN Alauddin dan berharap dikemudian hari ilmu yang diberikan oleh baik dosen, maupun teman seperjuangan Jurusan Peradilan Agama dapat menjadi bekal dunia dan akhirat, terlebih dengan mengamalkannya pula. Teruntuk kedua orang tuaku beserta adik-adikku terima kasih atas semuanya yang kalian berikan dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.